

**UPAYA PENINGKATAN EFEKTIFITAS MASA PERSIAPAN  
PENSIUN DALAM MENGATASI *POST POWER SYNDROME*  
BAGI PURNAWIRAWAN TNI BERPANGKAT PERWIRA  
MENENGAH DI AKADEMI MILITER MAGELANG**

**Tesis**



Diajukan Oleh :

**AHMAD MUNIR**  
**142302640**

**PROGRAM MAGISTER MANAJEMEN  
STIE WIDYA WIWAHA  
YOGYAKARTA  
2016**

**UPAYA PENINGKATAN EFEKTIFITAS MASA PERSIAPAN  
PENSIUN DALAM MENGATASI *POST POWER SYNDROME*  
BAGI PURNAWIRAWAN TNI BERPANGKAT PERWIRA  
MENENGAH DI AKADEMI MILITER MAGELANG**

**Tesis**

Untuk memenuhi sebagian persyaratan  
Mencapai derajat Sarjana S-2  
Program Studi Magister Manajemen



Diajukan Oleh :

**AHMAD MUNIR  
142 302640**

**Kepada  
STIE WIDYA WIWAHA  
YOGYAKARTA  
2016**

TESIS

**UPAYA PENINGKATAN EFEKTIFITAS MASA PERSIAPAN  
PENSIUN DALAM MENGATASI *POST POWER SYNDROME*  
BAGI PURNAWIRAWAN TNI BERPANGKAT PERWIRA  
MENENGAH DI AKADEMI MILITER MAGELANG**

Diajukan Oleh :

**AHMAD MUNIR  
142 302640**

Tesis ini telah dipertahankan di hadapan Dewan Penguji

Pada tanggal : 9 Oktober 2016

Pembimbing I

Pembimbing II

(Dr. Nur Wening, N.Si)

(Drs. Suci Utami, M.M.)

dan telah diterima sebagai salah satu persyaratan

untuk memperoleh Gelar Magister

Yogyakarta, Oktober 2016

Mengetahui,

PROGRAM MAGISTER MANAJEMEN  
STIE WIDYA WIWAHA YOGYAKARTA  
DIREKTUR

Prof. Dr. Abdul Halim, MBA., Ak

## **PERNYATAAN KEASLIAN TESIS**

Saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa tesis dengan judul

### **UPAYA PENINGKATAN EFEKTIFITAS MASA PERSIAPAN PENSIUN DALAM MENGATASI *POST POWER SYNDROME* BAGI PURNAWIRAWAN TNI BERPANGKAT PERWIRA MENENGAH DI AKADEMI MILITER MAGELANG**

Dengan ini saya menyatakan bahwa tesis ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Yogyakarta, Oktober 2016

**Ahmad Munir**  
**NIM.142302640**

## KATA PENGANTAR

Puji Syukur Kehadirat Tuhan Yang Maha Esa, atas limpahan rahmat dan anugerah-Nya, sehingga penulis telah dapat menyelesaikan tesis Magister Manajemen STIE Widya Wiwaha Yogyakarta. Banyak pihak yang telah membantu dalam penyelesaian tesis ini, oleh karena itu penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membatu kelancaran tesis ini, yaitu kepada :

1. Bapak Prof. Dr. Abdul Halim, MBA.,Ak selaku Direktur Magister Manajemen STIE Widya Wiwaha Yogyakarta atas bimbingannya.
2. Dr. Nur Wening,M.Si., selaku pembimbing I yang telah memberikan dorongan dan bimbingan kepada penulis dalam penyusunan tesis ini.
3. Dra. Suci Utami, MM., selaku pembimbing II yang telah memberikan dorongan dan bimbingan kepada penulis dalam penyusunan tesis ini.
4. Bapak/ Ibu dewan penguji yang telah memberikan masukan dalam penyelesaian tesis ini.
5. Bapak / Ibu Dosen Magister Manajemen STIE Widya Wiwaha Yogyakarta.
6. Seluruh keluarga tercinta yang senantiasa memberikan dukungan moril maupun materiil, terutama istri Maslachatul Ghoniayah,S.Kep. N.S. dan putriku Faridhotul Chalimah, Amd.Keb.

7. Seluruh rekan satu angkatan yang senantiasa saling mengingatkan dan saling menguatkan dalam berbagai hal selama menempuh pendidikan di STIE Widya Wiwaha Yogyakarta.
8. Purnawirawan TNI AD AKMIL Magelang.
9. Semua pihak yang tidak dapat kami sebut satu persatu.

Atas segala bantuan dan dukungan semua pihak saya mengucapkan terima kasih, saran dan kritik yang membangun terhadap kesempurnaan penulisan ini sangat saya harapkan.

Yogyakarta, Oktober 2016

**Ahmad Munir**  
**NIM. 142302640**

## DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL .....	i
HALAMAN PENGESAHAN .....	ii
PERNYATAAN .....	iii
KATA PENGANTAR .....	iv
DAFTAR ISI .....	v
ABSTRAKSI .....	vi
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
1.1. Latar Belakang Masalah .....	1
1.2. Rumusan Masalah .....	8
1.3. Pertanyaan Penelitian .....	9
1.4. Tujuan penelitian .....	9
1.5. Manfaat Penelitian .....	9
<b>BAB II LANDASAN TEORI</b>	
2.1. Tinjauan Teori .....	12
2.2. Penelitian Terdahulu .....	38
<b>BAB III METODE PENELITIAN</b>	
3.1. Desain Penelitian .....	40
3.2. Subyek dan Obyek Penelitian .....	41
3.3. Lokasi dan Waktu Penelitian .....	42
3.4. Sumber Data.....	42
3.5. Metode Pengumpulan Data .....	43
3.6. Instrumen Penelitian .....	44
3.7. Keabsahan Data.....	44
3.8. Metode Analisis Data .....	46

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1. Deskripsi Data .....	47
4.2. Pembahasan .....	71

BAB V SIMPULAN DAN SARAN

5.1. Simpulan .....	81
5.2. Saran .....	83

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN.

**STIE Widya Wiwaha**  
**Jangan Plagiat**



## ABSTRAK

Purnawirawan TNI, diketahui bahwa pada saat menjalani masa pensiun purnawirawan seringkali merasa kehilangan kegiatan yang selama ini mengisi waktunya, sehingga timbul rasa bosan saat menjalani pensiun dan bingung mencari kegiatan untuk mengisi pensiunnya. Selain itu juga timbul rasa kehilangan wibawa karena saat bekerja di kantor, banyak bawahannya yang menghormati tetapi saat pensiun individu kehilangan rasa penghargaan tersebut. Purnawirawan terkadang juga merasa rendah diri karena tidak ada lagi yang bisa mereka banggakan setelah pensiun, sehingga individu merasakan perhatian orang sekitarnya mulai berkurang setelah individu tersebut pensiun.

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui peran masa persiapan pensiun dalam mengatasi *post power syndrome* dan untuk mengetahui upaya yang dilakukan untuk meningkatkan efektifitas MPP dalam mengatasi *post power syndrom* bagi Purnawirawan TNI Berpangkat Perwira Menengah Di Akademi Militer Magelang.

Hasilnya penelitian ini bahwa Peran Masa Persiapan Pensiun (MPP) dalam mengatasi *post power syndrome* ditengarai belum berperan secara efektif dalam kurun waktu 1 tahun prajurit tidak lagi dibebani tugas pokok/jabatan belum dimanfaatkan maksimal, seharusnya Masa Persiapan Pensiun (MPP) ini dapat sebagai sarana beradaptasi dalam pergeseran kembali ke masyarakat umum sehingga tidak terkejut dan terjangkit *post power syndrome*, selain itu Masa Persiapan Pensiun (MPP) juga sebagai sarana untuk mempersiapkan keluarga dengan memberi pengertian bahwa Masa Persiapan Pensiun (MPP) itu sebagai persiapan untuk hidup di masyarakat umum, dengan penghasilan yang berkurang, namun sering para purnawirawan cenderung enggan untuk segera beradaptasi dengan kehidupan masyarakat sipil, sehingga terlihat ada yang siap menghadapi, ada pula yang belum siap menghadapi lingkungan baru, karena tidak ada lagi fasilitas dinas setelah pensiun serta penyikapan situasi dimana ekonomi berkurang, tidak sempat menabung, biaya hidup semakin tinggi, masih membiayai anak sekolah/kuliah. Upaya yang dilakukan untuk meningkatkan peran Masa Persiapan Pensiun (MPP) dalam mengatasi *post power syndrom* bagi purnawirawan TNI Berpangkat Perwira Menengah di Akademi Militer Magelang adalah dengan memberikan pembekalan mental, rohani dan pelatihan Pembekalan dan Ketrampilan (BEKTRAM) yang dilaksanakan oleh Markas Besar Angkatan Darat (MABESAD) serta melakukan studi banding ke pengusaha kecil sebagai media belajar, sehingga kegiatan pembekalan bagi prajurit TNI yang akan memasuki pensiun serta pelatihan diharapkan dapat memacu semangat dan motivasi prajurit TNI dalam membuka wawasan kewirausahaan.

Kata Kunci : *Masa Persiapan Pensiun, post power syndrome.*

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang**

TNI merupakan suatu profesi Warga Negara yang mengaktualisasikan diri dalam upaya bela negara guna mempertahankan keutuhan wilayah, kedaulatan negara, kehormatan bangsa, melindungi keselamatan rakyat, serta ikut menciptakan perdamaian abadi dan ketertiban dunia berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945. Untuk itu TNI dibangun dan dikembangkan secara profesional sesuai dengan kepentingan politik negara yang berdasarkan nilai-nilai dan prinsip demokrasi, supremasi sipil, hak asasi manusia, ketentuan hukum nasional dan hukum internasional.

Berdasarkan ketentuan tersebut seorang Prajurit di samping dituntut bekerja secara profesional juga dituntut pengorbanan jiwa dan raga selama masa pengabdianya. Oleh karena itu negara wajib mengatur segala sesuatu yang berkaitan dengan hak dan kewajiban Prajurit dalam rangka mewujudkan profesionalitasnya.

Guna mewujudkan hak dan kewajiban Prajurit sebagaimana diamanatkan dalam Undang-Undang Nomor 34 Tahun 2004 tentang Tentara Nasional Indonesia, maka perlu diatur Peraturan Pemerintah sebagai penjabaran lebih lanjut. Sesuai dengan jiwa Undang-Undang Tentara Nasional Indonesia, maka dalam penjabarannya mempertimbangkan

kepentingan negara, masyarakat, serta hak dan kewajiban individu Warga Negara secara selaras, serasi, dan seimbang. Materi Peraturan Pemerintah ini pada dasarnya untuk melandasi penyelenggaraan pembinaan administrasi Prajurit dalam pengabdianya

Disisi lain kerja dan kegiatan melakukan sesuatu merupakan aktivitas dasar manusia dewasa dan dijadikan bagian inti dari kehidupan. Kartono (2002: 231) menjelaskan bahwa bekerja merupakan suatu kegiatan layaknya bermain bagi anak-anak yang memberikan kegairahan, kegembiraan, dan arti tersendiri bagi manusia, maka kerja memberikan makna dan semangat hidup kepada manusia dewasa. Bekerja menjadi sebuah kegiatan organisasi dan sosial yang dapat memberikan penghargaan, status sosial, struktur dan penghargaan sosial dalam organisasi bagi manusia dewasa. Hal-hal tersebut dapat menjadi unsur penting bagi kesejahteraan lahir batin manusia dalam menegakkan martabat dirinya. Namun seiring dengan berjalannya waktu, kelak seseorang akan mengalami datangnya masa pensiun, sehingga unsur - unsur penting tersebut tidak lagi dapat dipenuhi.

Pada orang-orang yang sudah pensiun sering terdapat perasaan bahwa dirinya tidak lagi berguna dan kehidupan dirasakan betul-betul telah lampau. Pensiun juga mengakibatkan berkurangnya penghasilan. Bagi pejabat, beda antara penghasilan sebelum dan sesudah pensiun sering memporak-porandakan pola kehidupan. Apalagi dengan terhentinya fasilitas, jabatan, kemudahan, penghargaan dari orang disekitar, pujian, uang jabatan, kekuasaan, dan kemewahan yang biasa diterima sewaktu menjabat

tersebut dirasakan sebagai beban mental yang berat dan tidak mampu lagi ditahan oleh psikisnya (Kartono, 2002: 232-233).

Pensiun Juga seringkali dianggap sebagai kenyataan yang tidak menyenangkan, sehingga menjelang datangnya masa tersebut telah membuat sebagian orang merasa cemas karena tidak tahu dan khawatir dengan kehidupan yang akan dijalaninya kelak. Dalam era modern seperti saat ini, pekerjaan merupakan salah satu faktor terpenting untuk mencapai kepuasan. Saat bekerja, seseorang akan mendapatkan uang, jabatan dan memperkuat harga dirinya. Oleh karena itu, fenomena yang terjadi pada saat ini bahwa orang yang mengalami masa pensiun bukannya bisa menikmati masa tuanya dengan hidup santai, tetapi malah mengalami problem yang serius berkaitan dengan kondisi kejiwaan maupun fisiknya.

Dalam hal tidak bekerja, menganggur, pensiun, atau tidak menjabat lagi dialami sebagai satu shock. Keadaan kehilangan pekerjaan dapat dirasakan sebagai kerugian, kenistaan, aib yang memberikan rasa malu. Kegiatan menganggur yang terjadi akibat mengalami pensiun tersebut menimbulkan perasaan-perasaan tidak percaya diri, rasa tidak berguna, tidak dikehendaki, dilupakan, tersisihkan, tanpa tempat berpijak dan ibarat tanpa rumah (Kartono, 1986: 151).

Hurlock (2000: 420) mengatakan bahwa secara umum, wanita menyesuaikan diri lebih baik daripada pria. Hal ini disebabkan karena beberapa alasan, yaitu: perubahan peran pada wanita tidak radikal karena sebelumnya wanita hanya memainkan peran domestik, pekerjaan

menghasilkan sedikit manfaat psikologis dan dukungan sosial bagi wanita, dan karena wanita lebih sedikit memegang peranan eksekutif dibanding dengan pria. Sadli (1991: 41) menjelaskan bahwa laki-laki pada tahap pra pensiun, merasakan kehilangan pekerjaannya, status sosialnya, fasilitas, materi, anak-anak yang sudah besar dan meninggalkannya, serta teman dan relasi yang tidak mengunjunginya lagi. Hal tersebut menimbulkan rasa kesepian dan kemudian dapat menyebabkan kesehatannya menurun.

Khususnya laki-laki yang tidak mempersiapkan diri sebelumnya, tahap ini bisa menyebabkan depresi (tekanan jiwa) dan apatis (lebih senang diam melamun). Tetapi jika ada persiapan yang baik, pada tahap ini akan memberi kesenangan bagi individu yang mengalaminya, karena individu bisa mengisi waktu luang dengan hobi dan melakukan pekerjaan lain yang sama penting dengan pekerjaannya sebelum pensiun.

Keadaan purnawirawan TNI digambarkan oleh Departemen Pertahanan Keamanan Mabes TNI AD (1988: 7-8) sebagai keadaan yang meliputi beberapa aspek seperti berikut: aspek yang pertama adalah aspek ekonomi. Keadaan ekonomi para purnawirawan pada umumnya kurang siap. Hal ini disebabkan, uang purnawirawan yang diterima relatif belum dapat memenuhi kebutuhan, pengabdian kepada negara yang terus menerus tidak memberikan kesempatan individu untuk menambah penghasilan dan sebagian besar purnawirawan tidak memiliki suatu keahlian khusus yang dapat dipergunakan setelah kembali ke masyarakat. Aspek yang kedua adalah aspek fisik. Keadaan fisik purnawirawan telah menurun tetapi beban

ekonomi rumah tangga masih terus ditanggung, sehingga memaksa individu untuk bekerja lebih keras lagi meski keadaan fisik akan membatasi kemampuannya. Aspek ketiga adalah aspek kejiwaan. Adanya pertentangan antara kemauan bekerja yang didorong oleh rasa tanggung jawab keluarga dan kemampuan fisik yang tidak memungkinkan, akan menimbulkan keraguan dalam menghadapi kehidupan baru di masyarakat. Dalam masyarakat, mereka akan merasa kehilangan tempat berpijak karena telah lepas dari kesatuan serta rekan-rekannya yang lain.

Kartono (2002: 233) mengungkapkan bahwa kerap kali pensiun memiliki dampak yang dapat mengakibatkan purnawirawan mengalami keluhan-keluhan pada lingkungan, stres, depresi hingga menimbulkan keluhan fisik. Dengan begitu terdapat indikasi terganggunya penyesuaian diri para purnawirawan TNI pada masa pensiunnya. Berdasar pada penelitian tersebut pula, maka peneliti tertarik untuk meneliti keadaan tersebut pada purnawirawan TNI berpangkat perwira menengah, berkaitan dengan penyesuaian diri purnawirawan TNI dengan resiko terjadinya sindrom purna kuasa pada TNI. Bagi purnawirawan TNI, masa pensiun kemungkinan dianggap sebagai suatu yang menyita banyak perhatian dan butuh penyesuaian yang tidak singkat untuk kembali ke masyarakat.

Berdasar hasil wawancara informal pendahuluan yang dilakukan peneliti pada purnawirawan TNI, diketahui bahwa pada saat menjalani masa pensiun purnawirawan seringkali merasa kehilangan

kegiatan yang selama ini mengisi waktunya, sehingga timbul rasa bosan saat menjalani pensiunnya dan bingung mencari kegiatan untuk mengisi pensiunnya. Selain itu juga timbul rasa kehilangan wibawa karena saat bekerja di kantor, banyak bawahannya yang menghormati tetapi saat pensiun individu kehilangan rasa penghargaan tersebut. Purnawirawan terkadang juga merasa rendah diri karena tidak ada lagi yang bisa mereka banggakan setelah pensiun, sehingga individu merasakan perhatian orang sekitarnya mulai berkurang setelah individu tersebut pensiun.

Keadaan pensiun terkadang memiliki dampak yang buruk bagi seseorang yang tidak mempersiapkan masa tersebut dengan baik, khususnya yang menyangkut penghasilan dan harga diri. Pada purnawirawan yang tidak mempersiapkan diri dengan baik dalam menghadapi pensiun, khususnya dalam hal keuangan, maka individu tersebut kerap kali merasakan beban yang berat saat mengalami pensiun hingga mengalami stres.

Hal-hal yang seringkali menjadi pemikiran saat purnawirawan mengalami pensiun yaitu: belum memiliki rumah pribadi karena selama ini tinggal di asrama, bingung dengan biaya sekolah anak yang sudah memasuki jenjang kuliah karena saat menjabat individu lupa menabung, bingung mencari penghasilan tiap bulan karena uang pensiun tidak dapat mencukupi kebutuhan keluarga, serta hilangnya kekuasaan dan penghargaan dari orang-orang di sekitar purnawirawan. Purnawirawan

tersebut merasa kehilangan kekuasaan yang diberikan tempat individu tersebut bekerja.

Pada saat individu tersebut kurang dapat menyesuaikan dirinya dengan keadaan barunya, maka dapat menimbulkan adanya keluhan pada hal-hal baru (seperti: keharmonisan keluarga yang kurang, kegiatan yang membosankan saat pensiun, dan lain-lain), depresi, sering mengeluh pada lingkungan hingga timbul keluhan-keluhan fisik. Hal-hal tersebut merupakan suatu gejala sindrom purna-kuasa yang dialami individu saat memasuki masa pensiun.

Purnawirawan tersebut sebelum menjalani masa pensiun, terlebih dahulu memasuki masa persiapan pensiun. Pada masa persiapan pensiun tersebut, calon purnawirawan akan dipersiapkan secara mental untuk dapat kembali ke masyarakat dan berpisah dari instansi. Calon purnawirawan tersebut diberi kesempatan untuk mulai melakukan kegiatan diluar instansi seperti: mulai mencari pekerjaan lain, melakukan kegiatan diluar instansi, mengikuti pembekalan ketrampilan dari instansi agar mereka dapat membuka usaha sendiri ketika pensiun, tidak masuk kerja atau kerja setengah hari tetapi tetap mendapat gaji yang utuh agar mereka dapat mulai belajar menyesuaikan diri dengan keadaan pensiun yang nantinya akan dialami.

Purnawirawan yang mengalami kesulitan penyesuaian diri dalam masa pensiun pada penelitian ini adalah purnawirawan tingkat perwira menengah. Pada tingkat perwira menengah, individu sudah mendapatkan



fasilitas yang lebih memadai daripada tingkatan dibawahnya, sehingga seringkali mereka terlena dengan adanya fasilitas dan tunjangan gaji yang diperoleh sewaktu individu masih menjabat sampai-sampai lupa untuk menabung dan mempersiapkan masa depannya. Purnawirawan tersebut yang biasanya akan mengalami kesulitan saat menjalani masa pensiun, karena saat pensiun individu belum memiliki bekal masa depan yang cukup untuk hidup mandiri tanpa tunjangan dari instansi lagi dan mengalami kesulitan untuk membaur kembali kemasyarakat setelah terpisah dari instansi, karena keadaan mereka yang dulu banyak dihormati bawahan dan disegani orang sekitar menjadi kehilangan penghargaan karena telah pensiun.

Berdasarkan permasalahan yang dipaparkan, maka timbul ketertarikan peneliti untuk mengetahui secara empirik tentang “Peran Masa Persiapan Pensiun Dalam Mengatasi *Post Power Syndrome* Bagi Purnawirawan TNI Berpangkat Perwira Menengah Di Akademi Militer Magelang.”

## 1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka rumusan masalah yang diteliti adalah masa persiapan pensiun belum dapat mengatasi *post power syndrome* bagi purnawirawan TNI berpangkat perwira menengah di Akademi Militer Magelang.

### 1.3. **Pertanyaan Penelitian**

Berdasar uraian pada latar belakang dan rumusan masalah, maka pertanyaan penelitian sebagai berikut:

- 1.3.1. Bagaimana peran masa persiapan pensiun dalam mengatasi *post power syndrome* bagi purnawirawan TNI berpangkat perwira menengah di Akademi Militer Magelang?
- 1.3.2. Bagaimana upaya yang dilakukan untuk meningkatkan peran MPP dalam mengatasi *post power syndrom* bagi Purnawirawan TNI Berpangkat Perwira Menengah Di Akademi Militer Magelang ?

### 1.4. **Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan penelitian ini dilakukan yaitu:

- 1.4.1. Untuk mengetahui peran masa persiapan pensiun dalam mengatasi *post power syndrome* bagi purnawirawan TNI berpangkat perwira menengah di Akademi Militer Magelang.
- 1.4.2. Untuk mengetahui upaya yang dilakukan untuk meningkatkan peran MPP dalam mengatasi *post power syndrom* bagi Purnawirawan TNI Berpangkat Perwira Menengah Di Akademi Militer Magelang.

### 1.5. **Manfaat penelitian**

Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan manfaat pada pihak-pihak terkait sebagai berikut:

### 1.5.1. Manfaat teoritis:

Hasil penelitian diharapkan dapat memperkaya pengembangan teori psikologi, khususnya menambah pengetahuan di bidang psikologi perkembangan tentang penyesuaian diri dalam menghadapi masa pensiun, yang berkaitan dengan terjadinya sindrom purna-kuasa pada purnawirawan perwira menengah TNI.

### 1.5.2. Manfaat Praktis:

#### 1.5.2.1. Bagi Para Purnawirawan

Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan pengetahuan tentang penyesuaian diri terhadap masa pensiun pada seseorang yang mengalami sindrom purna-kuasa, sehingga para purnawirawan tersebut bisa melakukan introspeksi diri dan mengerti hal-hal yang perlu individu benahi untuk dapat terlepas dari sindrom purna-kuasa. Bagi para calon purnawirawan juga dapat melakukan tindakan preventif agar terhindar dari sindrom purna-kuasa.

#### 1.5.2.2. Bagi Keluarga Purnawirawan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat membuka wawasan baru terhadap sindrom purna-kuasa yang dapat mengganggu keadaan purnawirawan, sehingga dapat melakukan tindakan preventif sejak dini.

#### 1.5.2.3. Bagi Organisasi atau Instansi

Hasil penelitian ini diharapkan bisa memberikan wawasan tentang sindrom purna-kuasa berupa karakteristik penderitanya, sehingga para lembaga atau instansi dapat memberikan program yang sesuai untuk mengatasi pekerjaanya yang menghadapi pensiun.

#### 1.5.2.4. Bagi Peneliti Lain

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan referensi bagi para peneliti lain dalam bidang yang sama, sehingga dapat diteliti secara mendalam atau lebih luas.

STIE Widya Wiyana  
Jangan Plagiat

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **2.1. Tinjauan Teori**

##### **2.1.1. Pensiun**

###### **2.1.1.1. Pengertian Pensiun**

Pensiun adalah sebuah konsep sosial yang memiliki beragam pengertian (Newman, 2006). Sebenarnya pensiun sulit untuk didefinisikan (Cavanaugh, 2006). Pensiun tidak hanya sekedar berhenti bekerja karena usia. Sebagai sebuah istilah, pensiun kurang lebih bermakna purnabakti, tugas selesai, atau berhenti (Sutarto, 2008). Pensiun merupakan suatu kondisi dimana seorang individu berhenti bekerja dari suatu pekerjaan yang biasa dilakukan.

Menurut Peraturan Pemerintah Republik Indonesia, Nomor 39 Tahun 2010 Tentang Administrasi Prajurit Tentara Nasional Indonesia, pasal 50 mengenai Pengakhiran Dinas Keprajuritan dinyatakan :

2.1.1.1.1. Batas usia pensiun bagi Perwira paling rendah 48 (empat puluh delapan) tahun dan paling tinggi 58 (lima puluh delapan) tahun.

2.1.1.1.2. Batas usia pensiun bagi bintangara dan tamtama paling rendah 42 (empat puluh dua) tahun dan paling tinggi 53 (lima puluh tiga) tahun.

2.1.1.1.3. Batas usia tunjangan bersifat pensiun bagi perwira paling rendah 45 (empat puluh lima) tahun dan paling tinggi 47 (empat puluh tujuh) tahun.

2.1.1.1.4. Batas usia tunjangan bersifat pensiun bagi bintara dan tamtama paling rendah 38 (tiga puluh delapan) tahun dan paling tinggi 41 (empat puluh satu) tahun.

Menurut Floyd, dkk (dalam Newman, 2006) pensiun juga mengacu kepada transisi psikologis, suatu perubahan yang terprediksi dan normatif yang melibatkan persiapan, pengertian kembali tentang peran dan peran perilaku, serta penyesuaian psikologis dari seorang pekerja yang dibayar menjadi melakukan aktivitas yang lain.

Kondisi ini mengakibatkan transisi peran dari seorang pekerja menjadi seorang purnawirawan yang tidak bekerja lagi. Masa-masa ini cukup kritis dalam perjalanan hidup seseorang, dan mempengaruhi kesejahteraan hidupnya kelak.

Pandangan lain berpendapat bahwa pensiun bukanlah hanya sekedar mengenai berhenti bekerja yang disebabkan oleh faktor usia, namun pensiun adalah suatu fase dalam hidup manusia yang harus dilalui oleh semua individu. Pandangan ini lebih menekankan aspek

psikologis individu, dari seorang yang bekerja kepada orang lain (instansi/perusahaan) menjadi pekerja yang mandiri.

Pola pikir yang positif seperti ini penting untuk ditanam dan dikembangkan agar pensiun tidak lagi dianggap sebagai ancaman dalam hidup, melainkan peluang besar yang harus dioptimalkan, sehingga individu bisa memandang dan menerima masa pensiun dengan lebih baik. Sutarto dan Ismulcokro (2008) menyatakan, sebaiknya membangun dan menciptakan perspektif dan persepsi yang indah dan bahagia terlebih dahulu, barulah membuat rencana-rencana untuk kehidupan di masa pensiun.

Salah satu elemen kunci untuk bisa menjalani masa pensiun dengan sukses adalah persiapan. Orang yang telah membuat persiapan untuk masa pensiunnya cenderung lebih sukses beradaptasi pada perubahan dalam hidupnya (Lo & Brown, 1999; Sterns & Gray, 1999, dalam Cavanaugh, 2006). Menurut Lemme (1995), salah satu komponen penting dalam kesuksesan menjalani masa pensiun adalah menjaga agar purnawirawan tetap beraktivitas. Higginbottom (dalam Lemme, 1995) menyebutkan bahwa menggunakan waktu secara

konstruktif, membuat kegiatan yang memiliki tujuan yang jelas, dan menjaga hubungan interpersonal adalah hal yang utama dalam kepuasan pensiun. Berk (2007) menyatakan bahwa merencanakan suatu kehidupan yang aktif memberi dampak yang lebih besar dalam kebahagiaan di masa pensiun dibandingkan dengan persiapan finansial.

Pada dasarnya kesadaran para karyawan untuk siap pensiun masih sangat rendah sehingga persiapan dana pensiun belum dianggap penting bagi sebagian besar karyawan. Jika mereka memiliki dana pensiun, itu pun hanya mereka harapkan dana dari perusahaan tempat mereka bekerja. Sutarto dan Ismulcokro (2008) menambahkan, bahwa dalam persiapan dan kesiapan pensiun intinya adalah persiapan dan kesiapan fisik, finansial, dan mental-emosional sejak awal.

Menurut teori Rumkee (dalam Sadli, 1991:41) masa pensiun tergolong pada tahap praesenum yaitu dimulai pada usia 55 tahun hingga usia 65 tahun. Masa pensiun adalah masa seseorang sudah tidak bekerja lagi karena batasan usia yang telah lanjut. Seseorang yang memasuki masa pensiun berarti individu kehilangan pekerjaan yang dapat memberikan ganjaran materiil berupa uang, fasilitas, gaji serta materi lainnya dan ganjaran non-materiil berupa



penghargaan, status sosial serta penghargaan yang sangat berarti bagi harkat dirinya (Kartono, 2000: 232).

Berdasar teori Santrock (2002: 253) mengenai ciri manula yang matang mengungkapkan tiga faktor utama untuk penuaan yang berhasil :

2.1.1.1.4.1. Faktor pertama adalah seleksi, yaitu konsep

bahwa pada usia manula terdapat penurunan kapasitas dan hilangnya fungsi-fungsi tertentu yang mengarah pada sebagian besar wilayah kehidupan individu.

2.1.1.1.4.2. Faktor kedua adalah optimisasi, yaitu adanya

kemungkinan untuk mempertahankan kemampuan di beberapa wilayah dengan latihan dan penggunaan teknologi-teknologi baru.

2.1.1.1.4.3. Faktor yang ketiga adalah kompensasi, yaitu

orang-orang manula secara khusus butuh untuk berkompensasi dalam situasi yang menuntut kemampuan fisik atau mental yang tinggi.

Dengan begitu, keberadaan sindrom purna-kuasa dapat menghambat tahap perkembangan manula. Oleh sebab itu, keberadaan sindrom puma-kuasa tersebut perlu

untuk dilakukan tindakan preventif agar tidak mengganggu tahap perkembangan manula ke tahap yang lebih lanjut. Masa pensiun bagi orang-orang tertentu mungkin tidak begitu banyak mengganggu kehidupan psikologisnya. Tetapi bagi orang-orang yang pernah memiliki jabatan dan pangkat seperti para aparatur negara, masa pensiun merupakan masa yang membutuhkan persiapan untuk dapat dijalani dengan baik.

#### 2.1.1.2. Fase-Fase Pensiun

Atchly (1983) dalam Hoyer & Roodin (2009) mengemukakan suatu model mengenai fase-fase masa pensiun. Terdapat tujuh fase masa pensiun :

##### 2.1.1.2.1. *Remote*

Pada fase ini sebagian besar pekerja secara kasat mata tidak menampakkan tanda-tanda melakukan persiapan pensiun. Namun seiring waktu yang semakin dekat dengan tibanya masa pensiun, mereka sering melakukan penolakan (*denial*) bahwa sudah dekat masa untuk berhenti bekerja.

##### 2.1.1.2.2. *Near*

Pada fase ini pekerja mencapai tahap dimana mereka sudah mau mengikuti program perencanaan menjelang pensiun. Program perencanaan menjelang pensiun

membantu pekerja dalam bertransisi dari masa bekerja ke masa berhenti bekerja.

#### 2.1.1.2.3. *Honeymoon*

Fase ini terjadi setelah pekerja memasuki masa pensiun. Pada tahap ini purnawirawan merasakan masa pensiun sebagai suatu masa yang menyenangkan, mendapatkan kebebasan untuk mengisi waktunya dengan hal-hal yang digemari. Fase ini juga biasanya membentuk suatu aktifitas kebiasaan rutin. Jika rutinitasnya memuaskan, penyesuaian terhadap masa pensiun akan berhasil.

#### 2.1.1.2.4. *Disenchantment*

Tidak semua purnawirawan melewati tahap ini. Hanya mereka yang tidak mempersiapkan diri yang biasanya mengalami tahap ini. Setelah melewati fase *honeymoon* kehidupan mulai terasa membosankan. Bayangan kehidupan di masa pensiun tidak seperti kenyataannya. Pada tahap ini banyak purnawirawan yang mengalami kekecewaan hidup, depresi, *post power syndrome* dan merasa tidak punya apa-apa lagi ditambah dengan lingkungan sosial yang dirasa asing karena tinggal di rumah baru setelah pensiun.

#### 2.1.1.2.5. *Reorientation*

Pada fase ini purnawirawan mulai mengadakan kaji ulang (reorientasi) dan melakukan penyesuaian diri terhadap kehidupan yang baru. Sangat dibutuhkan bantuan dari keluarga dan lingkungan sekitar dalam melewati fase ini.

#### 2.1.1.2.6. *Stability.*

Pada fase ini, purnawirawan mulai menyadari bahwa ia harus dapat menyesuaikan dirinya dengan gaya hidup dan peran-peran yang baru. Purnawirawan akan melakukan rutinitas kegiatan yang baru.

#### 2.1.1.2.7. *Termination.*

Tahap ini ditandai dengan semakin bertambahnya umur, kondisi fisik yang semakin lemah. Kegiatan rutin dalam tahap stabilitas berkurang yang berangsur-angsur lepas.

### **2.1.2. Persiapan Pensiun**

#### 2.1.2.1. Pengertian Persiapan Pensiun

Kartono ( 2002: 54) menjelaskan bahwa penyesuaian diri merupakan proses seseorang menempatkan dirinya dengan situasi atau kondisi yang ada. Turner & Helmes (1983: 479) berpendapat bahwa

penyesuaian diri terhadap peranan-peranan yang berubah pada masa pensiun, dirasa lebih sukar dibanding penyesuaian kondisi fisik.

Ada lima hal yang perlu dipertimbangkan dalam menyesuaikan diri dengan masa pensiun, yaitu :

2.1.2.1.1. Kehilangan sumber keuangan,

2.1.2.1.2. Kehilangan harga diri atau *self-esteem*,

2.1.2.1.3. Kehilangan kontak kerja sosial,

2.1.2.1.4. Kehilangan tugas-tugas yang mengandung arti berhubungan dengan pekerjaan dan

2.1.2.1.5. Kehilangan pertalian kelompok, Lowenthal dan Entine (dalam Turner & Helms, 1983: 479) mengatakan bahwa penyesuaian diri yang baik dalam menghadapi masa pensiun adalah melakukan pengembangan gaya hidup dengan cara, tetap melakukan kegiatan-kegiatan yang bersifat berkelanjutan, seperti melakukan hobi atau mengikuti organisasi tertentu. Saat para purnawirawan tetap melakukan kegiatan, individu tersebut dapat mengisi waktu luang dan saat mereka berada dalam suatu komunitas tertentu, individu tersebut akan tetap bisa mendapat penghargaan dari orang-orang disekitarnya, sehingga masih merasa berguna dan percaya diri.

Kartono (2002: 233) juga menjelaskan, bila seseorang tidak dapat menyesuaikan diri dengan kondisi masa pensiun tersebut, maka

peristiwa tanpa kerja formal itu dirasakan sebagai pukulan batin dan akan menjadi stres berkepanjangan dengan munculnya perasaan-perasaan sedih, takut, cemas, bingung, yang semuanya dapat mengganggu fungsi-fungsi kejiwaan dan organisanya. Semua simptom tersebut kemudian berkembang menjadi satu kumpulan penyakit dan kerusakan-kerusakan fungsional. Orang yang bersangkutan dapat menderita sakit secara berkepanjangan dengan bermacam-macam komplikasi, kondisi ini dikatakan bahwa orang tersebut menderita sindrom purna-kuasa atau sindrom pensiun. Sebenarnya masa pensiun merupakan tahap perkembangan yang pasti akan dialami oleh individu manula yang bekerja, sehingga keadaan pensiun tersebut tidak semestinya menjadi beban berat bagi individu yang mengalaminya.

#### 2.1.2.2. Aspek-Aspek Kesiapan Pensiun

Sutanto dan Ismulcokro (2008) mengemukakan beberapa aspek persiapan dan kesiapan yang merupakan kebutuhan utama untuk mempersiapkan masa pensiun, yaitu : kesiapan materi finansial, kesiapan fisik, kesiapan mental dan emosi, dan kesiapan seluruh keluarga.

##### 2.1.2.2.1. Kesiapan materi finansial.

Berupa ketersediaan sejumlah bekal pendukung berupa tabungan, asuransi, simpanan asset, dan kegiatan usaha. Biasanya perusahaan menyediakan program tabungan pensiun untuk pekerjanya.

#### 2.1.2.2.2. Kesiapan fisik.

Semakin bertambahnya usia kemampuan fisik semakin menurun. Agar bisa terus sehat di masa tua, maka harus dilakukan pemeliharaan kesehatan semenjak masih berada di usia muda dengan menjalankan pola hidup sehat.

#### 2.1.2.2.3. Kesiapan mental dan emosi.

Berupa kekuatan dan kemampuan beradaptasi dengan perubahan yang terjadi. Kehilangan pekerjaan, perubahan status, dan kehilangan kemampuan tentunya terasa cukup menyakitkan. Hal ini tidak dapat diatasi dengan limpahan materi. Perlu tenggang waktu untuk meredakan tekanan batin dan mengendalikan emosi, karena di saat-saat seperti ini adalah saat yang sangat sensitif bagi purnawirawan.

#### 2.1.2.2.4. Kesiapan seluruh keluarga.

Seluruh anggota keluarga turut perlu mempersiapkan diri agar dapat menyesuaikan gaya hidup ketika seorang kepala keluarga pensiun.

Richards (2010) mengemukakan suatu inventori untuk mengukur kesiapan pensiun pekerja. Inventori ini terdiri dari aspek-aspek yang menyusun konsep kesiapan

pensiun dalam bentuk tugas-tugas (*tasks*). Tugas-tugas ini yang menjadi indikator kesiapan pensiun. Tugas-tugas tersebut adalah :

2.1.2.2.4.1. Tugas yang terkait pendapatan dan kegiatan bermanfaat.

Melakukan aktivitas yang menghasilkan uang dan melakukan aktivitas yang bermanfaat. Hal ini meliputi kemampuan menilai apakah pada saat pensiun mampu hidup dengan kondisi finansial yang layak, mengevaluasi dampak perubahan ekonomi saatpensiun, investasi, dan menentukan penggunaan bantuan pensiun (pesangon)baik dari perusahaan maupun pemerintah.

2.1.2.2.4.2. Tugas terkait pekerjaan.

Tugas ini terkait memutuskan apakah akan bekerja paruh waktu setelah pensiun, atau sepenuhnya berhenti bekerja.

2.1.2.2.4.3. Tugas melakukan aktivitas yang menyenangkan, misalnya melakukan hobi di waktu-waktu senggang saat menjalani masa pensiun.



2.1.2.2.4.4. Tugas melakukan hubungan dengan orang lain (sosial).

Menentukan kegiatan- kegiatan yang menghubungkan individu dengan orang lain dan dunia sosial di sekitarnya.

2.1.2.2.4.5. Tugas mempersiapkan pensiun.

Meliputi menentukan apa saja yang diperlukan untuk menjalani pensiun yang menyenangkan, memuaskan, mengidentifikasi rencana alternatif.

### 2.1.2.3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kesiapan Pensiun

Ada pekerja yang telah memasuki batas usia untuk pensiun namun memilih untuk tetap bekerja (tidak ingin pensiun) walaupun di perusahaan yang berbeda dengan perusahaan tempat sebelumnya ia bekerja. Hoyer & Roodin (2009) mengemukakan faktor-faktor yang memengaruhi kesiapan pensiun pekerja (di Amerika) hingga memilih untuk tetap bekerja. Faktor-faktor tersebut adalah :

2.1.2.3.1. Kurangnya tabungan sehingga tidak mencukupi kebutuhan hidupnya dengan layak jika ia pensiun.

2.1.2.3.2. Harapan hidup yang semakin tinggi membuat mereka berpikir lebih membutuhkan sumber finansial.

2.1.2.3.3. Biaya hidup terutama biaya kesehatan semakin mahal.

2.1.2.3.4. Terlambat membuat persiapan keuangan.

2.1.2.3.5. Inflasi membuat uang yang mereka tabung selama ini berkurang nilainya.

### **2.1.3. Masa Persiapan Pensiun (MPP)**

#### **2.1.3.1. Pengertian MPP**

Masa Persiapan Pensiun TNI (MPP) adalah waktu yang diberikan kepada setiap TNI selama satu tahun, tujuannya adalah memberikan kesempatan kepada setiap TNI untuk mempersiapkan diri menjelang masa pensiun. Selama MPP seorang TNI dibebaskan dari tugas-tugas pekerjaan sebagai TNI. Untuk dapat menikmati masa MPP, enam bulan sebelumnya harus sudah mengajukan permohonan mengambil MPP, dan nanti akan menerima surat tugas yang menyatakan TNI yang bersangkutan bebas dari tugas-tugas sebagai TNI dengan mendapatkan gaji pokok + tunjangan istri dan anak full. Kecuali bagi PNS yang memiliki jabatan fungsional atau jabatan struktural tidak akan diberikan.

#### **2.1.3.2. Tahapan Persiapan Masa Pensiun**

Thompson (1977) dalam Craig (1984) menyatakan bahwa persiapan pensiun terdiri dari tiga bagian :

#### 2.1.3.2.1. Pengurangan

Suatu awal melepaskan atau berangsur-angsur mengurangi tanggung jawab pekerjaan untuk menghindari penurunan tiba-tiba dalam aktivitas di masa pensiun. Dengan berkurangnya kemampuan beberapa fungsi fisik mengharuskan purnawirawan melakukan pengurangan aktivitas bekerja.

#### 2.1.3.2.2. Program pensiun

Program pensiun berupa berhenti dari bekerja untuk memulai kehidupan baru sebagai seorang purnawirawan.

#### 2.1.3.2.3. Kehidupan di masa pensiun

Suatu usaha mengatasi mengenai berhentinya dari bekerja dan pikiran mengenai apa yang akan dikehendaki untuk hidup sebagai seorang purnawirawan. Mempersiapkan aktivitas yang memungkinkan untuk menikmati masa pensiun dengan menggunakan waktu luang yang ada.

### **2.1.4. *Post Power Syndrome* (Sindrom Pasca Pensiun)**

#### 2.1.4.1. Pengertian *Post Power Syndrome*

Masa transisi yang dialami oleh individu dari bekerja dan kemudian pensiun sangat mempengaruhi psikologis individu

tersebut. Pada satu pihak kemampuan fisik pada usia tersebut menurun namun di sisi lain, individu tersebut kaya akan pengalaman. Kejayaan masa lalu yang pernah di peroleh sudah tidak lagi mendapat perhatian karena secara fisik, mereka dinilai lemah. Kesenjangan inilah yang membuat konflik batin dalam diri individu tersebut. Kesenjangan ini juga menimbulkan perasaan terasingkan. Inilah yang disebut dengan *post power syndrome* (Jalaluddin, 1996:111).

*Post power syndrome* adalah gejala sindrom yang cukup populer di kalangan orang lanjut usia khususnya sering menjangkit individu yang telah usia lanjut dan telah pensiun atau tidak memiliki jabatan lagi di tempat kerjanya. *Post power syndrome* merupakan salah satu gangguan keseimbangan mental ringan akibat dari reaksi somatisasi dalam bentuk dan kerusakan fungsi-fungsi jasmaniah dan rohaniah yang bersifat progresif karena individu telah pensiun dan tidak memiliki jabatan ataupun kekuasaan lagi (Kartono, 2000:231).

Tabrani (1995:36) menyatakan bahwa *post power syndrome* merupakan konflik yang terjadi pada waktu individu memasuki masa pensiun. *Post power syndrome* atau dapat disingkat menjadi PPS sering dipahami sebagai kumpulan gejala atau tanda yang terjadi dimana "penderita" hidup dalam bayang bayang kebesaran masa lalunya (jabatan, karier, kecerdasan, kepemimpinan,

kecantikannya dan sebagainya) dan penderita seakan tidak bisa menerima keadaan itu.

*Post power syndrome* merupakan bagian dari krisis identitas yang disebabkan tidak siapnya seseorang atas terjadinya sebuah perubahan. Semangatnya menguncup menghadapi segala kondisi yang serba terbatas. Khususnya bagi orang-orang yang bermental lemah dan belum siap menerima pensiun. Lalu muncul perasaan sedih, takut, cemas, inferior, tidak berguna, putus asa, bingung dan semua itu mengganggu fungsi-fungsi kejiwaan dan organiknya (Kartono, 2000:233). *Post power syndrome* merupakan keadaan yang menimbulkan gangguan fisik, sosial dan spiritual pada lanjut usia saat memasuki masa pensiun sehingga dapat menghambat aktifitas kehidupan sehari-hari. Lanjut usia sangat memerlukan dukungan keluarga dalam menghadapi *post power syndrome* (Santoso dan Lestari, 2008:23).

Turner & Helms (dalam Hidayati, 2009:32) menyatakan bahwa penyebab terjadinya *post power syndrome* dalam kasus kehilangan pekerjaan yakni, kehilangan harga diri, hilangnya jabatan menyebabkan hilangnya perasaan atas pengakuan diri, kehilangan fungsi eksekutif yaitu fungsi yang memberikan kebanggaan diri, kehilangan perasaan sebagai orang yang memiliki arti dalam kelompok tertentu, kehilangan orientasi kerja, kehilangan sumber penghasilan terkait dengan jabatan terdahulu.

Kartono (2000:233) mendefinisikan *post power syndrome* sebagai reaksi somatisasi dalam bentuk sekumpulan simptom penyakit, dan kerusakan fungsi jasmani dan mental yang progresif karena yang bersangkutan sudah tidak bekerja, pensiun, tidak menjabat lagi. Tabrani (1995:36-37) menyatakan ada 3 hal utama penyebab terjadinya *post power syndrome* yaitu:

2.1.4.1.1. Terputusnya profesi.

Profesi yang telah puluhan tahun dibina, padahal profesi tersebut bukan saja landasan jasmani akan tetapi juga landasan rutin bagi kejiwaan.

2.1.4.1.2. Kedua adalah kekurangan kharisma.

Kharisma yang bersifat jabatan banyak hubungannya dengan kharisma dalam kehidupan masyarakat. Seorang pemimpin bukan saja di segani oleh bawahannya, akan tetapi juga karena jabatannya ia disegani oleh rakyat banyak.

2.1.4.1.3. Ketiga adalah karena penghasilan menurun.

Penghasilan menurun bukan saja menimbulkan kesulitan yang dialaminya pada saat itu akan tetapi

juga kekhawatiran tentang masa depan yang akhirnya menimbulkan ketegangan.

Ray Ellis (dalam Hurlock, 1980:414), bagi orang usia lanjut yang berorientasi pada kerja adalah hal penting bagi mereka untuk mendapatkan pekerjaan yang dapat memberikan status dan perasaan berguna. Individu yang telah usia lanjut sulit hidup berdampingan dengan golongan usia muda karena golongan usia lanjut yang merasa telah banyak pengalaman dibanding generasi muda selalu memiliki banyak pernyataan dan kritik terhadap prestasi atau hasil yang dicapai oleh generasi muda.

Ada semacam kecenderungan dalam diri usia lanjut yang ingin selalu dipuji dan dibanggakan (Jalaluddin, 1996:112). Orang menjadi semakin dikuasai oleh diri sendiri apabila ia semakin tua. Orang yang telah lanjut mungkin menjadi sangat berorientasi pada dirinya sendiri daripada orang lain dan kurang memperhatikan keinginan orang lain. Bahkan ketika kondisi fisiknya yang tergolong cukup baik, mereka cenderung untuk mengeluh tentang kesehatannya dan sering membesar-besarkan penyakit ringan yang di deritanya. Mereka juga sering menunjukkan sikap yang

yang tampak begitu dikuasai oleh diri mereka sendiri. Gejala seperti ini tampak atau dapat dilihat dari cerita masa lalu tentang diri mereka yang tidak habis-habisnya diceritakan setiap saat, serta selalu ingin dilayani dan ingin selalu menjadi pusat perhatian. Sikap tersebut menimbulkan sikap sosial yang tidak menyenangkan terhadap orang yang berusia lanjut. Sedangkan orang yang lebih muda dan menyadari tentang harapan masyarakat tentang kerja sama dan tidak mengutamakan diri pribadi sering merasa sangat kontradiktif apabila bertemu dengan orang usia lanjut yang begitu bangga dan berorientasi pada diri (Hurlock, 1980:393).

Jadi dari beberapa teori yang telah dipaparkan, secara global dapat disimpulkan bahwa orang lanjut usia mengalami penurunan fungsi psikis dan mentalnya yang akibatnya membuat mereka menarik diri dari lingkungan sosialnya. Ini juga berakibat buruk pada diri usia lanjut. Mereka menjadi mudah mengalami penyakit fisik seperti jantung dan stroke ataupun psikis misalnya seperti post power syndrome tersebut.



#### 2.1.4.2. Karakteristik Orang Yang Rentan Menderita *Post Power Syndrome*

Agustina (2008, e-article) mengungkapkan bahwa ada beberapa karakteristik orang yang mudah mengalami post power syndrome:

2.1.4.2.1. Karakteristik pertama yaitu orang-orang yang senangnya dihargai dan dihormati orang lain, yang permintaannya selalu dituruti, yang suka dilayani orang lain. Ketika memasuki pensiun, jabatan yang ia pegang akan beralih pada orang yang baru. Secara otomatis orang-orang yang selalu melayani permintaannya di tempat ia bekerja pun juga akan beralih pada pemegang jabatan yang baru. Pada saat inilah akan sangat terasa sekali bahwa relasi kerjanya mulai acuh dengan orang tersebut.

2.1.4.2.2. Karakteristik kedua adalah orang-orang yang membutuhkan pengakuan dari orang lain karena kurangnya harga diri, jadi kalau ada jabatan dia merasa lebih diakui oleh orang lain. Mereka yang butuh pengakuan dari orang lain ketika pensiun sangat merasakan sekali bahwa ia sudah tidak diakui lagi oleh rekan kerjanya karena ia sudah tidak memiliki jabatan seperti dulu. Karena ia pensiun, ia akan merasa harga dirinya menjadi rendah.

2.1.4.2.3. Karakteristik yang terakhir ialah orang-orang yang menaruh arti hidupnya pada prestise jabatan dan pada kemampuan untuk mengatur hidup orang lain, untuk berkuasa terhadap orang lain. Istilahnya orang yang menganggap kekuasaan itu segala-galanya atau merupakan hal yang sangat berarti dalam hidupnya.

#### 2.1.4.3. Penyebab dan Gejala *Post Power Syndrome*.

Menurut Prayitno (1984:51) bagi individu usia lanjut, pensiun merupakan penurunan peran, status sosial, prestise. Penurunan pendapatan, penurunan harga diri serta muncul perasaan tidak berguna akan mengganggu keseimbangan fungsi kejiwaan. Orang yang kehilangan jabatan berarti orang yang kehilangan kekuasaan dan kekuatan (*powerless*) artinya sesuatu yang dimiliki dan dicintai telah tiada.

Dampak dari *lost of love object* ini adalah terganggunya keseimbangan mental-emosional dengan manifestasi berbagai keluhan fisik, kecemasan dan terlebih lagi depresi (Hawari, 1997:59). Uraian yang telah dijelaskan diatas membuktikan bahwa pensiun, tidak bekerja, berkurangnya aktifitas, tidak memiliki kekuasaan seperti dahulu pada umumnya diterima dengan perasaan negatif. Bahkan mereka yang belum siap secara mental akan mengalami ketegangan (*shock*).

Ketegangan tersebut menghasilkan perasaan minder, inferior, tidak berharga, tidak dibutuhkan lagi. Simptom-simptom *post power syndrome* disebabkan karena rasa kecewa, takut, cemas yang mengganggu fungsi-fungsi organik dan psikis sehingga menimbulkan penyakit atau dalam istilah klinisnya ialah somatoform. Mereka tidak mampu menyesuaikan diri dengan kondisi hidup yang baru (Kartono, 2000:234).

Gejala-gejala yang terlihat pada penderita *post power syndrome* akan lebih mudah diketahui ketika individu tersebut berinteraksi dengan orang lain (Agustina, 2008 e-article).

2.1.4.3.1. Pertama adalah gejala fisik, misalnya menjadi jauh lebih cepat terlihat tua tampaknya dibandingkan waktu ia bekerja. Rambutnya didominasi warna putih (uban), berkeriput, dan menjadi pemurung, sakitsakitan, tubuhnya menjadi lemah.

2.1.4.3.2. Kedua adalah gejala emosi, misalnya cepat tersinggung kemudian merasa tidak berharga, ingin menarik diri dari lingkungan pergaulan, ingin bersembunyi, dan sebagainya.

2.1.4.3.3. Ketiga adalah gejala perilaku, misalnya malu bertemu orang lain, lebih mudah melakukan pola-pola kekerasan atau menunjukkan kemarahan baik di rumah atau di tempat yang lain.

Kartono (2000:234) menunjukkan gejala psikis dan fisik orang yang mengalami *post power syndrome* yaitu layu, sayu, lemas, apatis, depresif, serba salah, tidak pernah merasa puas dan putus asa, mudah tersinggung, gelisah, cemas, agresif, suka menyerang dengan ucapan atau benda-benda. Gejala yang tampak saat orang mengalami *post power syndrome* adalah gejala fisik, emosi dan perilaku.

2.1.4.3.3.1. Gejala fisik dapat dilihat dari seseorang yang tampak lebih tua dibanding pada saat orang tersebut menjabat.

2.1.4.3.3.2. Gejala emosi misalnya cepat tersinggung, merasa tidak berharga, ingin menarik diri dari lingkungan pergaulan, dan sebagainya.

2.1.4.3.3.3. Gejala perilaku misalnya malu bertemu orang lain, lebih mudah melakukan kekerasan, sering menunjukkan kemarahan dan sebagainya (Indati dalam Hidayati, 2003:4). Greist dan Jefferson (dalam Maramis, 1990:766) menyatakan secara garis besar gejala-gejala *post power syndrome* adalah depresi, kompensasi yang berlebihan serta iritabilitas. Depresi dalam

*post power syndrome* adalah gangguan yang berlangsung cukup lama disertai gejala-gejala atau tanda-tanda spesifik yang secara substansial mengganggu kewajaran sikap dan tindakan seseorang atau menyebabkan kesedihan yang amat dalam. Kehilangan jabatan berarti perubahan posisi dari yang kuat dan punya kuasa kini merasa lemah dan kehilangan kuasa. Perubahan ini mengakibatkan perubahan alam pikir (rasio) dan alam perasaan (afeksi) pada diri yang bersangkutan. Keluhan yang bersifat fisik dan kejiwaan (cemas atau depresi) itu sifatnya ke dalam, tertutup dan tidak terbuka, maka akan terlihat pula keluhan psikososial dalam bentuk ucapan atau perilaku antara lain suka mengkritik, merasa dirinya benar, prasangka buruk curiga, mencela, skeptis, merasa diperlakukan tidak adil, kecewa, tidak puas, suka menggerutu dan di ulang-ulang, membesar-besarkan masalah (Hawari, 1997:59).

Beberapa karakteristik gejala *post power syndrome* antara lain suasana hati yang buruk terlihat dari wajah selalu murung dan mudah merasa cemas, merasa harga dirinya rendah (self-esteem rendah), pesimis, menurunnya minat dalam segala hal, perilaku yang nampak seperti tubuh lunglai (Maramis, 1990:766). Gejala *post power syndrome* memang merupakan gejala umum yang dialami oleh individu usia lanjut. Tujuan utama dari aktifitas yang ditekuni oleh individu itu merupakan bagian dari perwujudan dari perilaku kompensasi. Upaya untuk mengisi kekosongan batin yang sudah kehilangan dukungan nyata, hingga timbul kepuasan diri dan ditujukan oleh orang lain “bahwa aku masih seperti yang dulu.

## 2.2. Penelitian Terdahulu

Goldfarb (2006) dalam studinya tentang “Kepuasan Pensiun Pada TNI” mendapatkan pernyataan bahwa seorang purnawirawan TNI merasa enggan untuk meninggalkan pekerjaannya sebagai TNI. Purnawirawan TNI

tersebut telah menjadikan pekerjaannya sebagai bagian dari dirinya. Berdasar dari ungkapan tersebut, maka Goldfarb mengadakan penelitian untuk mengukur kepuasan pensiun pada TNI. Dari hasil penelitian didapatkan sebuah data bahwa 12.50% dari jumlah responden yang diteliti merasakan dampak keduanya antara sedikit puas dan sangat tidak puas dengan keadaan pensiun mereka. Responden lainnya sejumlah 12.50% menyatakan bahwa pensiun adalah hal yang tidak diharapkan dan dikira. Kemudian 21,89% dari responden selanjutnya merasa tidak puas dengan pernikahannya setelah mengalami masa pensiun. Serta 12,51% dari responden lainnya merasa jenuh dan bosan dengan aktivitasnya setelah pensiun. Sedangkan pada 40,63% responden yang tersisa merasa rindu akan pekerja yang dulu dan ingin bekerja kembali sebagai TNI.

Mariani (2008) membuat penelitian tentang “Hubungan Adversity Quotient Dan Kecerdasan Ruhaniah Dengan Kecenderungan Post Power Syndrome Pada Anggota TNI AU Di Landasan Udara Iswahjudi Madiun” menunjukkan adanya hubungan antara pandangan negatif seseorang tentang pensiun yang memicu timbulnya post power syndrome dengan adversity quotient dan kecerdasan ruhaniah. Dimana seseorang yang memiliki AQ memandang pensiun yang dihadapi sebagai peluang untuk mengerjakan hal-hal baru dan menarik serta mampu mengubah hambatan dan kesulitan menjadi suatu tantangan yang menjanjikan. Kecerdasan ruhaniah individu yang tinggi mampu membuat individu tersebut lebih lapang dada, menahan

stress dan lebih kuat menghadapi kondisi masa transisi dari bekerja lalu pensiun.

**STIE Widya Wiwaha**  
**Jangan Plagiat**



## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **3.1. Desain Penelitian**

Penelitian proposal ini bersifat deskriptif analitis, penulis berusaha untuk menggambarkan dan menganalisa tentang Peran Masa Persiapan Pensiun Dalam Mengatasi *Post Power Syndrome* Bagi Pensiunan TNI Berpangkat Perwira Menengah Di Akademi Militer Magelang.

Penelitian merupakan penelitian kualitatif. Penelitian yang dilakukan dengan jalan mendatangi secara langsung ke Akademi Militer Magelang sebagai obyek penelitian yang bertujuan menggambarkan (deskripsi) tentang keadaan tertentu secara obyektif. Pengumpulan data dilakukan dengan cara menghubungi responden secara langsung. Penelitian ini didukung dengan data yang diperoleh dengan cara observasi, wawancara dan keterlibatan dengan obyek penelitian.

Penelitian deskriptif (*Deskriptif Research*) yakni metode penelitian yang dilakukan dengan tujuan utama untuk membuat gambaran atau deskripsi tentang suatu keadaan secara objektif dan berguna untuk memecahkan atau menjawab permasalahan yang sedang dihadapi pada situasi sekarang.

Penelitian kualitatif yaitu penelitian yang menganalisis dan menyajikan fakta secara sistematis sehingga dapat lebih mudah untuk dipahami dan disimpulkan. Penelitian kualitatif lebih menekankan

analisisnya pada proses penyimpulan deduktif dan induktif serta pada analisis terhadap dinamika hubungan antar fenomena yang diamati, dengan menggunakan logika ilmiah (Azwar,2004).

### 3.2. Subyek Dan Obyek Penelitian

Dalam penelitian kualitatif tidak menggunakan istilah populasi, tetapi oleh *Spradley* dinamakan “*Social Situation*” atau situasi social yang terdiri atas tiga elemen yaitu : tempat (*place*), pelaku (*actors*), dan aktivitas (*activity*) yang berinteraksi secara sinergis. (Sugiyono, 2010).

Dalam penelitian kualitatif tidak menggunakan populasi karena penelitian kualitatif berangkat dari kasus tertentu yang ada pada situasi social tertentu dan hasil kajiannya tidak akan diberlakukan ke populasi, tetapi ditransferkan ke tempat lain pada situasi social yang memiliki kesamaan dengan situasi social pada kasus yang dipelajari.

Sampel dalam penelitian kualitatif bukan dinamakan responden, tetapi sebagai narasumber atau partisipan, informan, teman dan karyawan dalam penelitian. (Sugiyono, 2010), sehingga di dalam penelitian ini :

#### 3.2.1. Subyek Penelitian

Dalam penelitian ini, subyek penelitiannya Perwira Menengah yang memasuki masa pensiun di Akademi Militer Magelang sejumlah 25 orang purnawirawan berpangkat Perwira Menengah Magelang yang berdomisili di Kota Magelang, dari tahun 2013 sampai dengan 2016.

### 3.2.2. Obyek Penelitian

Obyek penelitian ini adalah Peran Masa Persiapan Pensiun Dalam Mengatasi *Post Power Syndrome* bagi purnawirawan TNI berpangkat Perwira Menengah di Akademi Militer Magelang.

## 3.3. Lokasi Dan Waktu Penelitian

### 3.3.1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Akademi Militer Magelang.

### 3.3.2. Waktu Penelitian

Penelitian akan mulai dilaksanakan pada bulan Mei 2016 sampai dengan Agustus 2016.

## 3.4. Sumber Data

Sumber data yang digunakan meliputi :

3.4.1. Data primer yaitu data yang diperoleh secara langsung dari obyek penelitian, dalam hal ini teknik pengamatan dan wawancara digunakan untuk mendapatkan data dan informasi.

3.4.2. Data sekunder yaitu data yang bukan diusahakan sendiri pengumpulannya oleh peneliti. Data ini dapat diperoleh dari literatur-literatur yang ada hubungannya dengan obyek penelitian. Penelitian lapangan diperoleh dengan cara langsung ke obyek penelitian.

### 3.5. Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan dengan cara menghubungi responden secara langsung. Data yang diperlukan meliputi :

#### 3.5.1. Observasi.

Studi ini dilakukan dengan mengadakan pengamatan langsung terhadap obyek penelitian yaitu peran masa persiapan pensiun dalam mengatasi *Post Power Syndrome* bagi purnawirawan TNI berpangkat Perwira Menengah Di Akademi Militer Magelang dengan mengamati secara langsung kegiatan yang berjalan pada obyek penelitian.

#### 3.5.2. Wawancara

Salah satu metode pengumpulan data adalah dengan jalan wawancara, yaitu mendapatkan informasi dengan cara bertanya langsung kepada responden. Cara inilah yang banyak dilakukan di Indonesia belakangan ini. Wawancara merupakan salah satu bagian terpenting dari setiap survey. Tanpa wawancara, peneliti akan kehilangan informasi yang hanya dapat diperoleh dengan jalan bertanya langsung kepada responden. Data semacam itu merupakan tulang punggung suatu penelitian survey. Wawancara menurut Nazir (1998) adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara si penanya atau pewawancara dengan si penjawab atau responden dengan menggunakan alat yang dinamakan *interview guide* (panduan wawancara).

Wawancara dilakukan langsung pada para purnawirawan mengenai peran masa persiapan pensiun dalam mengatasi *post power syndrome* bagi pensiun TNI berpangkat Perwira Menengah di Akademi Militer Magelang. Wawancara akan ditunjukkan 25 orang perwira menengah yang dalam pensiun.

### 3.5.3. Studi Dokumentasi

Dari asal katanya dokumen yang artinya buku-buku tertulis di dalam melaksanakan studi dokumentasi peneliti menyelidiki benda-benda tertulis seperti buku-buku, majalah, dokumen, peraturan, notulen rapat, catatan harian (Arikunto, 2006).

## 3.6. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah alat atau fasilitas yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data agar pekerjaannya lebih mudah dan hasilnya lebih baik (cermat, lengkap dan sistematis) sehingga lebih mudah diolah. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah dokumen dan kuesioner terbuka.

## 3.7. Keabsahan Data

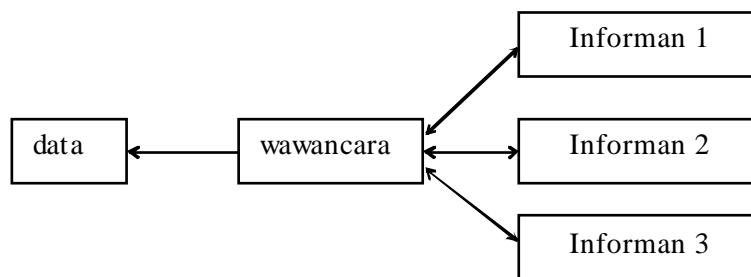
Menurut Sutopo (2006), triangulasi merupakan cara yang paling umum digunakan bagi peningkatan validitas data dalam penelitian kualitatif. Dalam kaitannya dengan hal ini, dinyatakan bahwa terdapat empat macam teknik triangulasi, yaitu:

- (1) triangulasi data/sumber (*data triangulation*),
- (2) triangulasi peneliti (*investigator triangulation*),
- (3) triangulasi metodologis (*methodological triangulation*), dan
- (4) triangulasi teoritis (*theoretical triangulation*).

Pada dasarnya triangulasi ini merupakan teknik yang didasari pola pikir fenomenologi yang bersifat multi perspektif. Artinya untuk menarik kesimpulan yang mantap, diperlukan tidak hanya dari satu sudut pandang saja.

Dalam penelitian ini model penelitian triangulasi data yang yang digunakan adalah triangulasi sumber. Teknik Triangulasi sumber dapat menggunakan satu jenis sumber data misalnya informan, tetapi beberapa informan atau narasumber yang digunakan perlu diusahakan posisinya dari kelompok atau tingkatan yang berbeda-beda. Narasumber dalam penelitian ini adalah 25 orang.

Teknik triangulasi sumber ini dilakukan dengan menggali informasi dari sumber-sumber data yang berbeda jenisnya, atau dari sumber yang berupa catatan atau arsip dan dokumen, misalnya profil dan kegiatan di Akademi Militer Magelang.



Gambar 3.1. Triangulasi Data  
Sumber : Sutopo (2006)

### 3.8. Metode Analisis Data

Data yang telah terkumpul dianalisis dan diolah menggunakan analisis kualitatif yaitu menggambarkan tentang peran masa persiapan pensiun dalam mengatasi *post power syndrome* bagi pensiun TNI Berpangkat Perwira Menengah di Akademi Militer Magelang. Pada umumnya analisis kualitatif terhadap data dapat dilakukan dengan tahap-tahap: menyeleksi, menyederhanakan, mengklasifikasi, memfokuskan, mengorganisasi (mengaitkan gejala secara sistematis dan logis), membuat abstraksi atas kesimpulan makna hasil analisis. Model analisis kualitatif yang terkenal adalah model Miles & Hubberman (1992) yang meliputi :

#### 3.8.1. Reduksi data

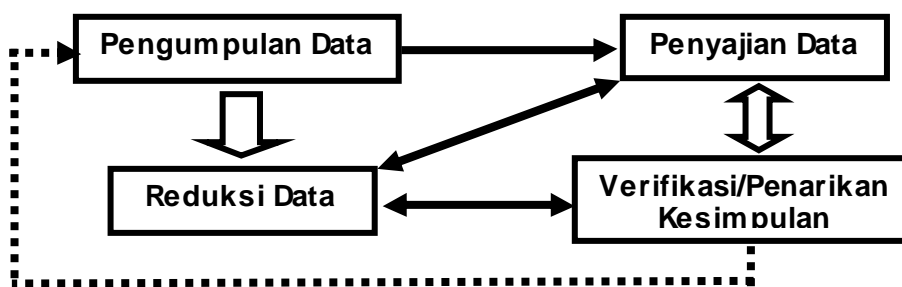
Reduksi data adalah memilah data penting, relevan, dan bermakna dari data yang tidak berguna.

#### 3.8.2. Sajian deskriptif

Sajian deskriptif berupa narasi, visual gambar, tabel, dengan sajian yang sistematis dan logis.

#### 3.8.3. Penyimpulan dari hasil yg disajikan.

Model analisis diatas dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2. Analisis Data

(Sumber : Miles & Hubberman (1992: 424))

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### 4.1. Deskripsi Data

##### 4.1.1. Karakteristik Narasumber

Dalam penelitian ini narasumber yang terlibat sejumlah 25 orang yang merupakan purnawirawan TNI –AD Akmil Magelang yang berpangkat Perwira Menengah, dengan karakteristik sebagai berikut :

##### 4.1.1.1. Usia Narasumber

Tabel 4.1 Usia Narasumber

Usia	Jumlah
57 tahun	9
58 tahun	7
59 tahun	6
> 60 tahun	3
Jumlah	25

Sumber : data diolah

Berdasarkan tabel diatas diketahui bahwa jumlah responden yang berusia antara 57 tahun sejumlah 9 orang, yang berusia 58 tahun sejumlah 7 orang dan yang lebih dari 59 tahun sejumlah 6 orang, serta yang lebih dari 60 tahun sejumlah 3 orang.

##### 4.1.1.2. Purnawirawan / Purna Tugas

Tabel 4.2 Usia Narasumber

Usia	Jumlah
Purna Tugas	9
Purnawirawan	16
Jumlah	25

Sumber : data diolah



Dari data diatas diketahui bahwa narasumber yang purna tugas atau memasuki MPP sejumlah 9 orang dan purnawirawan sejumlah 16 orang.

#### 4.1.1.3. Kepangkatan

Tabel 4.2 Usia Narasumber

Usia	Jumlah
Mayor	9
Letkol	16
Jumlah	25

Sumber : data diolah

Dari data diatas diketahui bahwa narasumber yang berpangkat mayor sejumlah 9 orang dan yang berpangkat Letkol sejumlah 16 orang.

### 4.1.2. Peran Masa Persiapan Pensiun Dalam Mengatasi *Post Power Syndrome* Bagi Purnawirawan TNI Berpangkat Perwira Menengah Di Akademi Militer Magelang

#### 4.1.2.1. Pemahaman Tentang Masa Persiapan MPP

Masa Persiapan Pensiun atau MPP menurut Surat Keputusan Panglima TNI Nomor: Skep/311/VIII/2005 tentang Petunjuk Administrasi Pengakhiran Dinas Keprajuritan Tentara Nasional Indonesia, Pemberian MPP kepada setiap prajurit yang akan berakhir masa dinas keprajuritannya, bertujuan memberi kesempatan kepada prajurit yang bersangkutan untuk mempersiapkan diri guna melanjutkan pengabdianya di luar lingkungan TNI. Penyelesaian

administrasi MPP perlu diatur tentang waktu, prosedur dan tata cara serta kewenangannya.

Menurut Surat Keputusan Panglima TNI Nomor: Skep/311/VIII/2005, Pengakhiran dinas keprajuritan pada dasarnya bertujuan untuk memberikan kepastian hukum bahwa seorang prajurit tidak lagi berstatus aktif serta memberikan kepadanya kesempatan yang seluas-luasnya untuk melanjutkan pengabdianya di luar lingkungan TNI. Selain itu, pengakhiran dinas keprajuritan merupakan salah satu sarana pengendalian kekuatan TNI yang dapat menjamin terselenggaranya upaya kaderisasi dalam rangka pembinaan karier Prajurit TNI.

Pengakhiran dinas keprajuritan diselenggarakan dengan kegiatan administrasi yang menuntut adanya ketentuan-ketentuan, prosedur, tata cara dan tataran kewenangan yang jelas dan rinci agar terjamin ketertiban dan kelancarannya. Petunjuk administrasi pengakhiran dinas keprajuritan harus dapat menunjang penyelenggaraan kegiatan administrasi dalam rangka pengakhiran dinas keprajuritan.

4.1.2.1.1. Pemberian MPP dan pengakhiran dinas keprajuritan dilaksanakan dengan pertimbangan lebih mengutamakan kepentingan organisasi TNI daripada kepentingan perorangan.

4.1.2.1.2. Prajurit Siswa yang diberhentikan dengan hormat karena cacat dan mendapatkan hak tunjangan sebagai pensiun dapat diberikan MPP yang lamanya sama dengan Prajurit Sukarela yang diberhentikan dengan hormat dan hak pensiun dimulai setelah proses rehabilitasi cacat selesai.

4.1.2.1.3. Prajurit/Prajurit Siswa yang diberhentikan dengan hormat karena gugur/ tewas/meninggal dunia dan yang diberhentikan dengan tidak hormat mendapatkan prioritas dalam penyelesaian administrasinya.

4.1.2.1.4. Terhadap prajurit TNI yang masih terikat IDP dan mengajukan pemberhentian dengan hormat dari dinas keprajuritan atas permintaan sendiri dan disetujui oleh pejabat yang berwenang, maka yang bersangkutan :

4.1.2.1.4.1. Harus mengembalikan semua biaya yang telah dikeluarkan negara untuk keperluan pendidikan pertama.

4.1.2.1.4.2. Harus mengembalikan semua biaya pendidikan/kursus yang telah dikeluarkan negara selama menjalani masa dinas nya.

4.1.2.1.4.3. Sanggup tidak menerima rawatan purnadinas berupa tunjangan dan pesangon.

4.1.2.1.4.4. Surat keputusan pemberian pensiun/tunjangan sebagai pensiun/tunjangan bersifat pensiun,

harus mencakup pemberian pensiun/tunjangan warakawuri/duda, tunjangan anak yatim/piatu dan tunjangan anak yatim piatu. Bentuk dan isi surat keputusan harus seragam dan mencantumkan pelimpahan pengesahan dan penyelesaian mutasi data kepada PT ASABRI (Persero)/PT TASPEN (Persero) selaku Kantor Bayar.

4.1.2.1.4.5. Pembulatan MDK untuk perhitungan pensiun, dilaksanakan pada perhitungan terakhir yang meliputi pembulatan hari dan bulan menjadi tahun.

4.1.2.1.4.6. Pembulatan menjadi tahun tidak mengubah perlakuan, misalnya dari tunjangan tidak mengubah menjadi tunjangan bersifat pensiun atau dari tunjangan bersifat pensiun menjadi tunjangan.

4.1.2.1.4.7. Penerbitan surat keputusan pemberhentian sementara baik pemberhentian dengan hormat atau pemberhentian dengan tidak hormat, dilaksanakan apabila dalam keadaan yang sangat mendesak.

4.1.2.1.4.8. Pemberian hak kepada prajurit yang diberhentikan dari dinas keprajuritan, dilaksanakan secara cepat, tepat dan benar.

4.1.2.1.4.9. Penyelenggaraan administrasi pemberian hak, diupayakan untuk tidak membebani prajurit yang bersangkutan.

4.1.2.1.4.10. Penyaluran diupayakan untuk mempersiapkan prajurit yang akan mengakhiri dinas keprajuritan, agar dapat hidup secara mandiri dan layak di tengah masyarakat serta tetap bermanfaat untuk kepentingan dinas.

Menurut 25 orang narasumber dalam kesempatan wawancara pada tanggal 9 Agustus 2016, sebagian besar menyatakan bahwa :

*“MPP adalah waktu yang diberikan kepada seseorang yang akan melaksanakan pensiun dengan tujuan agar mempersiapkan diri sebelum dilaksanakan”*

Narasumber lain menyatakan :

*“Kondisi seorang yang sedang menunggu datangnya pensiun sambil beradaptasi dengan lingkungan/tempat dimana yang bersangkutan akan menjalani masa pensiun nantinya.”*

Ada juga yang menambahkan bahwa :

*“MPP adalah Masa Persiapan Pensiun yang diberikan pada pegawai Pemerintah termasuk Militer TNI-AD dalam rangka pergeseran diri sebelum kembali ke masyarakat umum agar tidak terkejut dan diberikan selama 1 tahun sebelum pensiun”.*

Dari 25 orang responden rata-rata memahami pengertian Masa Persiapan Pensiun. Dalam Masa persiapan pensiun ini yang biasanya dipersiapkan menurut narasumber adalah :

*“Yang saya siapkan untuk menghadapi MPP yaitu :*

- Mental dan fisik yang baik*
- Iman dan perbuatan yang baik dan mantap*
- Keterampilan yang dibutuhkan masyarakat*
- Belajar lebih sabar”*

Sebagian besar narasumber menyatakan pada Masa Persiapan Pensiun ini Prajurit TNI dapat mempersiapkan mental dan fisik sebagai bekal memasuki masa pensiun, namun responden lain ada yang menyatakan :

*“Persiapan pensiun selama masa MPP adalah menyelesaikan perbaikan rumah serta persiapan usaha untuk masa pensiun.”*

Beberapa dari purnawirawan di masa MPP mempersiapkan untuk penyelesaian rumah dan mempersiapkan usaha untuk menjamin masa pensiun. Kemudian narasumber lain menambahkan :

*“MPP itu sebagai persiapan untuk hidup dimasyarakat dengan cara lebih hemat karena berkurang penghasilannya diantaranya tunjab, ULP, dan tunkernyasudah tidak ada lagi”*

Beliau menyatakan akan memberikan pengertian kepada keluarga bahwa MPP itu sebagai persiapan untuk hidup dimasyarakat dan akan berkurang tentang penghasilannya diantaranya tunjangan jabatan, Uang Lauk Pauk, dan tunjangan kinerjanya.

Menurut Surat Keputusan Panglima TNI Nomor : Skep/311/VIII/2005 tentang Petunjuk Administrasi Pengakhiran Dinas

Keprajuritan Tentara Nasional Indonesia bahwa Prajurit yang berhak MPP adalah:

- 1) Prajurit yang telah mencapai Masa Dinas Keprajuritan (MDK) dua puluh tahun atau lebih, dengan hak pensiun, memperoleh kesempatan MPP selama-lamanya satu tahun.
- 2) Prajurit yang telah mencapai Masa Dinas Keprajuritan (MDK) sekurang-kurangnya lima belas tahun hingga kurang dari dua puluh tahun atau telah mencapai batas usia tunjangan bersifat pensiun yang ditentukan dan telah mencapai MDK antara sepuluh tahun hingga dari lima belas tahun, dengan hak tunjangan bersifat pensiun, memperoleh kesempatan MPP selama-lamanya enam bulan.
- 3) Prajurit yang belum mencapai batas usia tunjangan bersifat pensiun tetapi telah mencapai MDK sekurang-kurangnya lima tahun hingga kurang dari lima belas tahun, dengan hak tunjangan, memperoleh kesempatan MPP selama-lamanya tiga bulan.

Berdasarkan tanggapan narasumber sebanyak 23 orang mengikuti atau pernah mengikuti masa MPP namun ada dua orang yang tidak mengambil masa MPP dikarenakan masih dikaryakan di tempat lain, seperti pendapat berikut ini ;

*“Kebetulan saya tidak mengalami MPP, jadi langsung TMT 31-12-2009 dan kebetulan saya sebelum pensiun ditempatkan di SMA-TN diberi jabatan sebagai Kepala Rumah Tangga SMA-TN sampai dengan 2012 bulan November purna dari SMA-TN”*

Kemudian ada pula yang tidak mengambil MPP karena takut kehilangan tunjangan seperti hasil wawancara berikut ini :

*“MPP adalah hak yang diberikan oleh pemerintah kepada seorang yang memasuki masa pensiun. Tapi saya tidak ambil karena saya masih butuh biaya sekolah anak sehingga saya khawatir tunjangan saya berkurang”.*

Hal diatas menunjukkan bahwa tidak semua narasumber memahami pentingnya Masa Persiapan Pensiun (MPP) sebagai masa persiapan menjelang pensiun atau waktu yang diberikan oleh pemerintahan, yang merupakan masa peralihan status dimana prajurit tidak lagi dibebani tugas pokok/jabatan selama kurun waktu 1 tahun dimanfaatkan secara baik sebelum mereka kembali kepada status sebagai masyarakat sipil sambil beradaptasi dengan lingkungan/tempat dimana yang bersangkutan akan menjalani masa pensiun nantinya.

#### 4.1.2.2. Pemahaman Tentang Pensiun

Berdasarkan pemahaman dari 25 orang narasumber mengenai pensiun, rata-rata sudah memahami, tetapi ada yang tidak mau memanfaatkan Masa Persiapan Pensiun (MPP), seperti pernyataan berikut :

*“Pensiun adalah masa setelah habis masa tugas pengabdian sebagai TNI dan selanjutnya hidup bermasyarakat dengan masih mendapatkan tunjangan negara sesuai dengan ketentuan.”*

Narasumber juga ada yang menyatakan :

*“Pensiun adalah kondisi seorang mantan Pegawai Negeri (PNS) atau (TNI/POLRI) yang sudah berhasil mengabdikan dirinya kepada Negara dan bangsa melalui jajaranya sekurang-kurangnya 20 tahun berturut-turut tanpa cacat.”*



Kemudian ada juga yang menambahkan :

*“Purna tugas / pensiun adalah penghargaan yang diberikan oleh negara kepada seluruh pegawai negara untuk beristirahat karena usia memang sudah waktunya sehingga memberi kesempatan yang muda untuk menggantikannya dengan penghargaan mendapat gaji pensiun.”*

Hal diatas menunjukkan bahwa sebagian besar purnawirawan memahami mengenai pensiun sebagai masa setelah habis masa tugas pengabdian sebagai TNI dan selanjutnya hidup bermasyarakat dengan masih mendapatkan tunjangan negara sesuai dengan ketentuan minimal 20 tahun berturut-turut sehingga diberi penghargaan oleh negara kepada seluruh pegawai negara untuk beristirahat karena usia memang sudah waktunya sehingga memberi kesempatan yang muda untuk menggantikannya dengan penghargaan mendapat gaji pensiun

#### 4.1.2.3. *Post power syndrome*

Menurut teori *Post power syndrome* merupakan bagian dari krisis identitas yang disebabkan tidak siapnya seseorang atas terjadinya sebuah perubahan. Semangatnya menguncup menghadapi segala kondisi yang serba terbatas. Khususnya bagi orang-orang yang bermental lemah dan belum siap menerima pensiun. Lalu muncul perasaan sedih, takut, cemas, inferior, tidak berguna, putus asa, bingung dan semua itu mengganggu fungsi-fungsi kejiwaan dan organiknya (Kartono, 2000:233).

Kemudian narasumber dalam kesempatan wawancara yang dilakukan tanggal 9 Agustus 2016 mengenai faktor yang memicu post power syndrom, dan hasilnya narasumber menyatakan sebagai berikut

#### 4.1.2.3.1. Kecemasan

Narasumber ditanyakan apakah mengalami kecemasan pada saat memasuki masa pensiun dan sebagian besar menyatakan hal yang senada seperti berikut ini :

*“Sejujurnya sempat juga merasa cemas tetapi setelah merasakan ada MPP merasa ada kelonggaran dan hidup sehingga merasa tenang.”*

Kemudian ada juga yang menyampaikan :

*”Saya tidak merasa cemas karena saya menyadari bahwa semua itu ada awal dan ada akhirnya, tapi saya menyadari sesuai ajaran agama yang saya anut kita tidak boleh merasa khawatir dalam kehidupan di dunia karena manusia hanya bisa merencanakan dan Tuhanlah yang menentukan.”*

Dan narasumber lain menambahkan :

*“Cemas, yang membuat cemas adalah terbiasa dengan berbagai aktifitas dinas kini jarang ketemu dengan teman-teman saat dinas, kemudian saya merasa kehilangan teman-teman seperjuangan dan berbagai fasilitas yang dulu saya miliki .”*

Berdasarkan wawancara dapat diketahui bahwa ada sebagian yang mengalami kecemasan sebagai tanda *post power syndrome* setelah pensiun mereka jalani, seiring berjalannya waktu mereka sadar karena masa pensiun akan datang dan setiap prajurit pasti akan mengalami masa

pensiun, dalam semua ajaran agama berisi untuk saling senantiasa saling menguatkan juga bahwa tidak boleh merasa khawatir dalam kehidupan di dunia karena manusia hanya bisa merencanakan dan Tuhanlah yang menentukan. Namun sebagian menyatakan cemas karena alasan ekonomi tunjangan hilang, padahal biaya hidup semakin tinggi, masih membiayai anak sekolah/kuliah.

#### 4.1.2.3.2. Keluarga

Narasumber ditanyakan mengenai peran keluarga pada saat memasuki masa pensiun dan sebagian besar menyatakan hal yang senada seperti berikut ini :

*“Memberi dukungan moril agar siap menghadapi perubahan status. Menyadari sepenuhnya dengan status suami menjadi seorang purnawirawan, bahkan merasakan bangga karena suami bisa memenuhi kewajiban pengabdian sampai batas akhir waktu tiba.”*

Kemudian ada juga yang menyampaikan :

*“Menghadapi MPP keluarga juga mempersiapkan diri khususnya pengaturan keuangan yang jauh berbeda pada waktu dinas aktif atau pensiun. Setelah pensiun keluarga juga merasakan bersyukur selama dinas aktif sampai pensiun dalam keadaan sehat dan sang suamiselamat.”*

Dan narasumber lain menambahkan :

*“Peran keluarga ketika akan menghadapi pensiun : keluarga sangat penting ketika kepala keluarga akan pensiun apakah mereka menerima keadaan baru dengan syukur atau justru lebih banyak menekan suami karena desakan ekonomi yang tidak lagi mencukupi sebagaimana saat suami masih dinas”.*

Berdasarkan wawancara dapat diketahui bahwa sebagian besar tidak mengalami kecemasan sebagai tanda *post power syndrome* setelah merasakan MPP karena setelah MPP merasa keluarga memberi dukungan moril agar siap menghadapi perubahan status. Menyadari sepenuhnya dengan status suami menjadi seorang purnawirawan, bahkan merasakan bangga karena suami bisa memenuhi kewajiban pengabdian sampai batas akhir waktu tiba, kemudian keluarga membantu mempersiapkan diri khususnya pengaturan keuangan yang jauh berbeda pada waktu dinas aktif atau pensiun. Setelah pensiun keluarga juga merasakan bersyukur selama dinas aktif sampai pensiun dalam keadaan sehat dan selamat.

Kemudian persiapan yang dilakukan untuk keluarga sebelum memasuki pensiun, menurut narasumber adalah sebagai berikut :

*“Memberi pengertian dan musyawarah tentang hal-hal yang akan kita jalani setelah pensiun. Anak-anak masih belajar, diberikan motivasi agar dapat menyesuaikan tugasnya dengan hasil maksimal dan menata hunian/ rumah KPR BTN bantuan ASABRI yang kami ambil sejak 5 tahun sebelum pensiun.”*

Kemudian ada juga yang menyampaikan :

*“Saya memberikan arahan dan pengertian kepada keluarga kesiapan mental dalam menghadapi pensiun dan mengatur penghasilan yang ada dalam pengeluaran ekonomi agar*

*keluarga tidak hidup boros meskipun itu tidak gampang untuk dibuktikan.”*

Dan narasumber lain menambahkan :

*“Yang dipersiapkan jangka lama yaitu menanam buah-buahan sekarang sudah pada berbuah, kolam ikan untuk hiburan, juga untuk mencukupi kebutuhan hidup.”*

Berdasarkan pendapat narasumber diketahui bahwa persiapan untuk keluarga adalah memberikan arahan dan pengertian kepada keluarga, kesiapan mental dalam menghadapi pensiun dan mengatur penghasilan yang ada dalam pengeluaran ekonomi agar keluarga tidak hidup boros, mempersiapkan rumah dan ada juga yang mempersiapkan usaha untuk mencukupi kebutuhan hidup dan juga sebagai hiburan.

#### 4.1.2.3.3. Perbedaan Sikap Rekan-Rekan Sejawat

Narasumber ditanyakan mengenai perbedaan sikap rekan-rekan sejawat, lingkungan ketika bapak masih dinas aktif maupun pada saat memasuki masa pensiun dan sebagian besar menyatakan hal yang senada seperti berikut ini :

*“Pertemanan kami dan rekan-rekan yang telah terbangun selama masih dinas aktif s/d sekarang pensiun, perasaan saya rasanya tidak nampak berbeda, hanya jarang bertemu karena tempat tinggal yang relatif jauh, sikap saling menghargai saling menghormati, sebagaimana biasa dulu, tentu kami yang sudah purna harus tau bahwa kami ini sudah pensuin”.*

Kemudian ada juga yang menyampaikan :

*“Yang saya rasakan, tidak semua masih sama, saya sangat bersyukur karena anggota masih mau menghargai saya seperti waktu saya masih dinas, ya memang pada saat selama dinas saya tidak aneh-aneh normatif-normatif saja, saya tidak pernah mencari popularitas murahan didepan pimpinan dengan pura pura sok tegas s tentu saja sikap seperti ini ada yang senang dan tentu saja pasti ada yang tidak senang. Kalau lingkungan tempat tinggal karena di perumahan tampaknya semua baik dan menghargai, sehingga sikap saling menghargai saling mengasihi dan menjaga perasaan menjadi suatu yang harus saya kedepankan ”*

Dan narasumber lain menambahkan :

*“Beda itu pasti, inilah yang kadang menimbulkan kesenjangan antara kita purnawirawan baik dalam pergaulan kepada masyarakat maupun pada sesama pensiunan.*

Berdasarkan wawancara dapat diketahui bahwa sebagian besar tidak mengalami kecemasan sebagai tanda *post power syndrome* setelah merasakan MPP karena pertemanan yang telah terbangun selama masih dinas aktif sampai dengan sekarang pensiun, rasanya tidak nampak perbedaannya, hanya jarang bertemu karena tempat tinggal yang relatif jauh, sikap saling menghargai, saling menghormati, sebagaimana biasa dulu bahkan ada yang membuat kegiatan arisan setiap bulan atau reuni sebagai pengobat rindu.

#### 4.1.2.3.4. Kegiatan Pada Saat Memasuki Masa Pensiun

Narasumber ditanyakan mengenai kegiatan yang dilakukan pada saat memasuki masa pensiun dan sebagian besar menyatakan hal yang senada seperti berikut ini :

*“Kegiatan khusus tidak ada, hanya melakukan olahraga ringan”*

Kemudian ada juga yang menyampaikan :

*“Kegiatan saya mencari tambahan ekonomi di bidang salon/riias pengantin”*

Dan narasumber lain menambahkan :

*“Kegiatan saya sekarang antara lain mempertebal iman, korve di rumah / kebun kita, menjaga fisik agar tetap bugar, mengikuti kegiatan di masyarakat, memakmurkan masjid”*

Berdasarkan wawancara dapat diketahui bahwa sebagian besar tidak mengalami kecemasan, sebagian kecil ada tanda-tanda *post power syndrome* setelah merasakan MPP karena di masa MPP terlihat ada yang mengisidenganKegiatan saya mencari tambahan ekonomi di bidang salon/riias pengantin, korve di rumah / kebun kita, menjaga fisik agar tetap bugar, mengikuti kegiatan di masyarakat, memakmurkan masjid dan lain-lain.

Kemudian ketika ditanyakan manfaat dari kegiatan sekarang, rata-rata narasumber menyatakan :

*“Hidup lebih tenang dan nyaman tidak lagi dikejar-kejar tugas yang harus segera diselesaikan , disegani oleh masyarakat sesama pensiunan baik sejawat maupun*

*pensiunan yang lainnya, lebih mendekatkan diri kepada Tuhan Yang Maha Esa”*

Dan narasumber lain menyatakan :

*“Tidak jenuh, terhindar dari stress dan sukur bisa menambah rejeki untuk menunjang kebutuhan keluarga”*

Hal diatas menunjukkan pada MPP ini purnawirawan rata-rata bisa mengisi dengan kegiatan yang membuat hati mereka menjadi tenang dan nyaman.

#### 4.1.2.3.5. Kemasyarakatan

Narasumber ditanyakan mengenai kegiatan kemasyarakatan / keagamaan yang dilakukan pada saat memasuki masa pensiun dan sebagian besar menyatakan hal yang senada seperti berikut ini :

*“Ya, karena saya menyadari bahwa lingkungan saya sekarang jauh berbeda dengan situasi waktu masih dinas”*

Dan narasumber lain menyatakan :

*“Penting untuk menghindari kejenuhan, kegiatan kemasyarakatan RT, RW, Pepabri dan paguyuban pensiunan untuk memelihara pertemanan, dan menjalankan kegiatan ibadah keagamaan, “*

Berdasarkan wawancara diatas diketahui bahwa sebagian besar narasumber aktif dalam lingkungan masyarakat maupun keagamaan, juga aktif dalam kegiatan Pepabri (Pesatuan Purnawirawan ABRI).

Kemudian ketika ditanyakan kembali manfaat dari mengikuti kegiatan kemasyarakatan dan keagamaan, sebagian besar narasumber menyatakan manfaatnya:



*“Manfaat kegiatan di masyarakat, adalah masyarakat bisa guyup, rukun dan maju saling menghargai satu sama yang lain, Manfaat di masjid : hati sejuk ada ketentraman hati, bisa mengajak tetangga untuk ke masjid, sudah bisa beberapa kali khatammembaca Al Quran”*

Dan narasumber lain menyampaikan pendapatnya :

*“Saya dapat lebih mendekatkan diri pada Tuhan Yang Maha Kuasa guna menghadapi kehidupan yang kedua diakhirat nanti, dan saya dapat bergaul dengan masyarakat luas”*

Berdasarkan wawancara diatas diketahui bahwa sebagian besar narasumber memperoleh manfaat kegiatan di masyarakat adalah masyarakat bisa rukun dan saling menghargai, serta bisa lebih mendekatkan diri pada Tuhan Yang Maha Kuasa guna menghadapi kehidupan yang kedua diakhirat nanti.

#### 4.1.2.3.6. Perbedaan Situasi Ketika Masih Dinas Aktif Dengan Setelah Pensiun

Narasumber ditanyakan mengenai Perbedaan Situasi ketika masih dinas aktif dengan pada saat memasuki masa pensiun dan sebagian besar menyatakan hal yang senada seperti berikut ini :

*“Perbedaannya yang jelas banyak karena setelah purna kita tidak terikat harus siap setiap hari dalam arti bertugas selain hari libur dan segala sesuatunya harus dipersiapkan setiap hari sedangkan setelah MPP/Pensiun kita betul-betul merasa bebas/terlepas dari beban yang harus dipikul selama bertugas, ada kenikmatan sendiri yang dirasakan kalau mensyukurinya.”*

Narasumber lain menambahkan :

*“Yang saya rasakan paling menonjol dari penghasilan, kalo masih dinas hampir semua keperluan dapat terpenuhi tetapi setelah pensiun hanya bisa secara skala prioritas. Saat setelah pensiun dari sisi pergaulan, saat berdinis pergaulan sangat terbatas di lingkungan dinas karena memang waktu habis digunakan untuk dinas, tetapi setelah pensiun pergaulan terasa sangat luas di masyarakat sipil.”*

Kemudian ketika narasumber ditanya faktor yang paling dominan yang berpengaruh ketika masih dinas aktif dan setelah memasuki masa pensiun, sebagian besar narasumber menyatakan

*“Sesungguhnya tidak terdapat faktor yang dominan yang mempengaruhi saya sebagai TNI, yang tentu sering bergaul juga dengan masyarakat umum, semua itu saya sikapi dengan pengertian dan kesadaran, sehingga setelah pensiun kami dapat mengikuti dan menyesuaikan lingkungan tempat tinggal”*

Narasumber lain ada yang memberikan pendapat :

*“Yang dominan pada saat aktif : bangga masih jadi TNI, gaji, uang jabatan, uang remunerasi cukup banyak, disiplin tinggi dan yang dominan setelah pensiun : tidak terikat apel, banyak waktu di rumah dan banyak waktu untuk ibadah”*

Kemudian ada juga yang menambahkan :

*“Saat dinas harus benar-benar menyadari akan tugas dan kewajiban yang diemban dan berusaha melaksanakan semaksimal mungkin sesuai dengan kriteria keberhasilan/tolak ukur. Saat sudah pensiun tidak ada lagi atasan dan bawahan kadang mereka kurang memahami kita pernah jadi atasan/ pimpinannya”*

Berdasarkan pendapat narasumber disampaikan bahwa pada umumnya perbedaan paling dominan adalah

saat dinas aktif kedisiplinan sesuai aturan kedinasan, saat MPP merasakan apapun dilaksanakan dengan baik tanpa kekakuan sehingga pada masa pensiun bisa menikmati status dan kemerdekaan pribadi, soalnya hubungan antara atasan dan bawahan kadang mereka kurang memahami bahwa kita pernah jadi atasan/ pimpinannya .

Hal tersebut menurut pendapat narasumber dianggap sebagai faktor yang paling dominan yang berpengaruh ketika masih dinas aktif dan setelah memasuki masa pensiun, karena :

*“Hal tersebut berpengaruh karena memang pada kehidupan militer penuh dengan kedisiplinan karena tanpa kedisiplinan yang baku, pelaksanaan tugas tidak bisa berjalan mulus, berbeda dengan kehidupan masyarakat sipil yang mengedepankan pengertian dan tenggang rasa.”*

Dan ada yang menambahkan :

*“Karena masalah kegiatan rutin, disiplin dalam bertugas adalah memang harus dilakukan, sekarang pengaruhnya cukup besar yaitu merasa beban dipundak semakin ringan dan terbersit ada kebebasan di dalam hati”*

Pendapat diatas menunjukkan ternyata setelah memasuki MPP mereka merasakan beban dipundak semakin ringan dan terbersit ada kebebasan di dalam hati, tidak seperti saat bertugas kehidupan militer penuh dengan kedisiplinan karena tanpa kedisiplinan pelaksanaan tugas tidak bisa berjalan mulus.

#### 4.1.2.4. Peran MPP Dalam Mengatasi *Post Power Syndrom* Bagi Purnawirawan TNI Berpangkat Perwira Menengah Di Akademi Militer Magelang

Menurut 25 orang narasumber menyatakan bahwa MPP sangat berperan dalam mengatasi *Post Power Syndrom* bagi Purnawirawan TNI berpangkat Perwira Menengah Di Akademi Militer Magelang. Berikut ini cuplikan beberapa pendapat dari nara sumber :

*“Ya berperan karena MPP adalah Masa Persiapan Pensiun yang diberikan oleh Negara kepada pegawai Pemerintah termasuk Militer (TNI-AD) dalam rangka pergeseran diri sebelum kembali ke masyarakat umum agar tidak terkejut sehingga tidak menjadi post power syndrom, dikarenakan alasan ekonomi, tunjangan hilang, tidak menabung, biaya hidup makin tinggi, masih membiayai anal sekolah/kuliah”*

Pendapat narasumber yang lain :

*“Berperan sekali, untuk mempersiapkan keluarga dalam memberi pengertian bahwa MPP itu sebagai persiapan untuk hidup di masyarakat umum, juga untuk finansial tentunya akan berkurang yaitu tunjangan kinerja, sedang untuk diri sendiri berusaha untuk segera beradaptasi dengan kehidupan masyarakat sipil.”*

Narasumber lain juga menambahkan :

*“Berperan dalam adaptasi di masa peralihan status dimana prajurit tidak lagi dibebani tugas pokok/jabatan selama kurun waktu 1 tahun dimanfaatkan secara fisik dan mental sebelum kembali kepada status sebagai masyarakat sipil.”*

Berdasarkan hasil wawancara diatas diketahui bahwa MPP berperan dalam mengatasi *post power syndrom* karena MPP adalah Masa Persiapan Pensiun yang diberikan oleh negara kepada pegawai Pemerintah termasuk Militer TNI-AD dalam rangka pergeseran diri

sebelum kembali ke masyarakat umum agar tidak terkejut sehingga tidak menjadi *post power syndrome*, selain itu MPP juga sebagai sarana untuk mempersiapkan keluarga dengan diberi pengertian bahwa MPP itu sebagai persiapan untuk hidup di masyarakat umum, juga untuk finansial tentunya akan berkurang juga tunjangan kerja, sedang untuk diri sendiri berusaha untuk segera beradaptasi dengan kehidupan masyarakat sipil, sehingga MPP ini berperan dalam adaptasi di masa peralihan status dimana prajurit tidak lagi dibebani tugas pokok/jabatan selama kurun waktu 1 tahun dimanfaatkan secara fisik dan mental sebelum kembali kepada status sebagai masyarakat sipil.

#### **4.1.3. Upaya Yang Dilakukan Untuk Meningkatkan Peran MPP Dalam Mengatasi *Post Power Syndrom* Bagi Purnawirawan TNI Berpangkat Perwira Menengah Di Akademi Militer Magelang**

Upaya yang dilakukan untuk meningkatkan peran MPP dalam mengatasi *post power syndrom* bagi purnawirawan TNI Berpangkat Perwira Menengah di Akademi Militer Magelang, dilakukan mulai dari masa masih aktif sudah mempersiapkan bekal ketika nantinya sampai pada masa pensiun.

Saran yang disampaikan dari 25 orang narasumber kepada TNI yang masih dinas aktif yang intinya hampir sama adalah sebagai berikut :

*“Agar TNI benar- benar memberikan kesempatan kepada anggota yang akan menghadapi pensiun melakukan tugasnya baik utuk negara, maupun untuk keluarganya demi kesiapannya untuk pensiun dengan cara mengikuti BEKTRAM, tidak terbatas pada pagkat dan golongan bagi anggota TNI/ PNSnya”.*

Kemudian narasumber lain berpendapat :

*“Bagi rekan – rekan yang masih aktif siapkan dari awal untuk memanage penghasilan dan merencanakan waktu sampai tiba saatnya purna tugas agar tidak terjadi kecemasan yang berlebihan”.*

Dan ditambahkan pula oleh narasumber lain :

*“Jangan terlena dengan segala sarana prasarana fasilitas, mupun apa saja yang diberikan oleh dinas, “ingat akan hari esok”, Saat nanti menyandang predikat purnawirawan.Selalu berdoa dan bersyukur, jangan selalu merasa tidak ‘puas’ dengan apa yang sudah didapat, hindari hal tersebut.”*

Hasil wawancara diatas menunjukkan bahwa narasumber ingin memberikan saran kepada TNI secara kelembagaan dan anggota TNI yang masih aktif untuk mempunyai dedikasi yang tinggi dan loyalitas pada pekerjaan dan semua pihak, penguasaan tugas dan tanggung jawab yang diemban dengan disiplin sesuai norma bukan disiplin mati, sesuaikan dengan lingkungan dan aturan sebagai pedoman, jangan mumpung menjabat dan masih dinas, ingat TNI dari rakyat untuk rakyat kembali jadi rakyat, kemudian jangan terlena dengan segala sarana prasarana fasilitas, mupun apa saja yang diberikan oleh dinas, “ingat akan hari esok”, Saat nanti menyandang predikat purnawirawan. Selalu berdoa dan bersyukur, jangan selalu merasa tidak ‘puas’ dengan apa yang sudah didapat.

Narasumber mempunyai harapan apabila TNI yang masih aktif dapat bekerja dengan baik dan mengelola penghasilannya dengan baik pula maka diharapkan pada saat purna tugas sudah siap dengan segala

kemungkinan berkurangnya pendapatan dan fasilitas sehingga tidak terjadi *post power syndrome*.

Kemudian saran dari narasumber yang dapat disampaikan kepada TNI yang sudah pensiun sebagian besar berpendapat sama yaitu sebagai berikut:

*“Kita wajib bersyukur kepada Tuhan YME kita dapat melaksanakan tugas hingga pensiun, Kita nikmati masa pensiun ini dengan kegiatan yang berguna bagi agama, negara dan bangsa, Jangan lupa melaksanakan pembinaan fisik secara teratur untuk menjaga kebugaran tubuh, dan Selalu berusaha untuk mendekati diri kepada Allah SWT dengan cara melaksanakan kegiatan agama dengan maksimal”*

Menghadapi masa pensiun tidak perlu cemas namun sebaiknya wajib bersyukur kepada Tuhan karena sudah dapat melaksanakan tugas hingga pensiun, nikmati masa pensiun ini dengan kegiatan yang berguna bagi agama, negara dan bangsa, serta tidak lupa melaksanakan pembinaan fisik secara teratur dan terbatas untuk menjaga kebugaran tubuh, dan selalu berusaha untuk mendekati diri kepada Tuhan dengan cara melaksanakan kegiatan agama dengan maksimal.

Dengan segala kesiapan mental yang sudah dilakukan oleh para purnawirawan maka sebaiknya juga ada upaya yang dilakukan untuk meningkatkan peran MPP dalam mengatasi *post power syndrom* bagi purnawirawan TNI Berpangkat Perwira Menengah di Akademi Militer Magelang, menurut narasumber yang dirangkum karena intinya hampir sama adalah sebagai berikut :

*“Peran MPP lebih ditingkatkan peranannya tidak hanya menunggu pensiun tapi ada pembekalan mental, rohani serta pelatihan ketrampilan usaha”*

Kemudian ada yang menambahkan :

*“Sebaiknya selain diberi pembekalan juga diberi pelatihan ketrampilan usaha dengan mengunjungi contoh usaha kecil agar bisa menjadikan motivasi untuk mau belajar bagaimana mengisi waktu MPP dengan kegiatan yang bermanfaat.”*

Ada pula yang berpendapat :

*“Sudah dilakukan pelatihan BEKTRAM yang diselenggarakan MABESAD, dibidang sosial dengan memberikan bekal ketrampilan, kemudian pemahaman penyesuaian terhadap lingkungan baru setelah pensiun, bidang ekonomi berkurangnya penghasilan, tidak menabung, biaya hidup makin tinggi, masih ada anak yang sekolah/kuliah, sehingga membutuhkan MPP yang baik”*

Pendapat lain :

*Menurut narasumberupaya yang dilakukan untuk meningkatkan peran MPP dalam mengatasi post power syndrom bagi purnawirawan TNI Berpangkat Perwira Menengah di Akademi Militer Magelang adalah dengan memberikan pembekalan mental, rohani dan pelatihan kewirausahaan serta melakukan studi banding ke pengusaha kecil sebagai media belajar, sudah dilakukan pelatihan BEKTRAM yang diselenggarakan oleh MABESAD, bidang sosial dengan memberikan bekal ketrampilan, kemudian pemahaman penyesuaian terhadap lingkungan baru setelah pensiun, bidang ekonomi berkurangnya penghasilan, tidak menabung, biaya hidup makin tinggi, masih ada anak yang sekolah/kuliah, sehingga membutuhkan MPP yang baik”*

## **4.2. Pembahasan**

### **4.2.1. Peran Masa Persiapan Pensiun Dalam Mengatasi *Post Power Syndrome* Bagi Purnawirawan TNI Berpangkat Perwira Menengah Di Akademi Militer Magelang**

MPP jika direncanakan dengan baik, akan menjadikan masa yang produktif dan membahagiakan. Namun berdasarkan observasi didapatkan beberapa keadaan ketidaksiapan secara mental/fisik begitupun secara ekonomi dan sosial selain itu Masa Persiapan Pensiun (MPP) juga



sebagai sarana untuk mempersiapkan keluarga, dengan penghasilan yang berkurang, sedang untuk para purnawirawan cenderung enggan untuk segera beradaptasi dengan kehidupan masyarakat sipil, sehingga terlihat ada yang siap menghadapinya namun ada pula yang belum siap dalam penyesuaian pada lingkungan baru, karena tidak bisa lagi menggunakan fasilitas dinas setelah pensiun serta penyikapan situasi dimana ekonomi berkurang, tidak menabung, biaya hidup semakin tinggi, masih membiayai anak sekolah/kuliah.

Yang perlu dipersiapkan selama MPP, menurut hasil wawancara adalah :

#### 4.2.1.1. Kondisi Keuangan yang Sehat

Orang sering khawatir apakah mereka sudah mengumpulkan cukup dana untuk pensiun, terutama untuk biaya kesehatan. Oleh karenanya, persiapan dana pensiun justru sudah harus dimulai begitu seseorang mulai bekerja. Berikut ini adalah beberapa cara yang dapat dilakukan untuk mempersiapkan diri secara finansial.

##### 4.2.1.1.1. Menghitung biaya hidup saat pensiun.

Berapa biaya yang dibutuhkan tiap bulan untuk dapat hidup nyaman setelah berhenti bekerja? Sebagian orang hanya menabung tanpa mengetahui seberapa besar kebutuhannya perbulan. Sehingga bisa jadi ketika masa pensiun datang, ternyata tabungannya tidak cukup untuk memenuhi kebutuhannya.

#### 4.2.1.1.2. Menabung

Akademi Militer memberikan fasilitas bagi prajurit TNI seperti perumahan, listrik, air, uang lauk pauk dan lainnya sehingga terkadang membuat prajurit TNI merasa terlena tidak menabung perumahan atau kebutuhan untuk hari tua sehingga pada saat mencapai pensiun mereka akan merasa kaget. Untuk itu perlu pengelolaan penghasilan semasa aktif dengan baik, seperti untuk biaya sekolah anak, untuk tempat tinggal, dana usaha dan lainnya.

#### 4.2.1.2. Memperkirakan dan merencanakan gaya hidup di masa pensiun.

Untuk merancang anggaran biaya di masa pensiun, purnawirawan perlu membayangkan bagaimana menjalani aktivitas harian ketika sudah tidak bekerja. Anggaran tersebut tidak harus tinggi. Berikut ini adalah beberapa hal yang dapat dilakukan untuk meminimalisasi pengeluaran, seperti:

##### 4.2.1.2.1. Mengonsumsi makanan bernutrisi sesuai anggaran.

Makanan sehat tidak harus mahal. Sayur dan buah segar justru baik untuk dikonsumsi lebih sering. Buah lokal yang lebih banyak dijual pada musimnya biasanya berharga lebih terjangkau dibandingkan buah impor. Menanam sayuran sendiri juga dapat menjadi aktivitas yang menyenangkan sekaligus menguntungkan.

#### 4.2.1.2.2. Berolahraga secara teratur tanpa biaya.

Olahraga tidak perlu membayar biaya keanggotaan ratusan ribu per bulan di pusat kebugaran. Berjalan kaki dan bersepeda bersama teman sesama orang lanjut usia (lansia) dapat menjadi aktivitas yang dapat menjaga tubuh tetap bugar sekaligus dapat saling memotivasi, atau dapat juga bergabung dengan komunitas atau perkumpulan lansia yang rutin melakukan olahraga senam tiap pekan atau tiap hari. Rumah-rumah sakit terkadang juga mengadakan senam untuk lansia yang terbuka untuk umum.

#### 4.2.1.2.3. Manfaatkan potongan harga.

Banyak potongan harga khusus untuk lansia yang diberikan oleh berbagai institusi. Misalnya potongan harga untuk bepergian dengan kereta api jarak jauh. Dengan memanfaatkan fasilitas ini, lansia dapat menghemat biaya hidup.

#### 4.2.1.3. Kesehatan Fisik Prima

Selain berolahraga dan bergerak aktif, ada beberapa hal yang dapat dilakukan untuk menunjang kesehatan tubuh setelah pensiun.

##### 4.2.1.3.1. Memiliki asuransi kesehatan.

Semua anggota TNI dan purnawirawan mempunyai layanan Badan Penyelenggara Jaminan Sosial (BPJS)

Kesehatan yang disediakan oleh pemerintah, sehingga dapat dimanfaatkan untuk secara rutin mengecek kesehatannya.

#### 4.2.1.3.2. Cek kesehatan secara rutin.

Jangan sampai penyakit membuat purnawirawan tidak dapat menikmati hari tua. Deteksi potensi gangguan kesehatan sedini mungkin. Berikut ini adalah beberapa tes kesehatan yang mungkin akan disarankan dokter ketika usia Anda memasuki 50-an: ([www.alodokter.com](http://www.alodokter.com))

##### 4.2.1.3.2.1. Mengecek berat badan.

Kelebihan berat badan berisiko mendatangkan banyak penyakit. Begitu juga dengan berat tubuh yang menurun drastis, dapat menjadi indikasi penyakit berbahaya.

##### 4.2.1.3.2.2. Rutin memeriksa tekanan darah.

Tekanan darah adalah indikator yang paling terlihat sebagai deteksi dini berbagai penyakit kronis seperti gangguan ginjal dan jantung.

##### 4.2.1.3.2.3. Kadar kolesterol dan gula dalam darah setidaknya 3 tahun sekali.

##### 4.2.1.3.2.4. Pemeriksaan awal untuk mendeteksi potensi kanker.

##### 4.2.1.3.2.5. Pemeriksaan hormon tiroid.

Penuaan dapat memperlambat kerja kelenjar yang memproduksi hormon metabolisme ini terutama pada wanita.

Oleh karenanya, sejak usia 50 tahun, wanita bisa menjalani pemeriksaan tiroid tiap 5 tahun sekali.

4.2.1.3.2.6. Pemeriksaan colok dubur untuk mendeteksi kanker usus besardan kanker prostat pada pria. Selain itu, kolonoskopi juga bisa dilakukan untuk mendeteksi kanker usus.

4.2.1.3.2.7. Pemeriksaan khusus untuk wanita: *pap smear* dan pemeriksaan leher rahim untuk wanita, terutama di bawah usia 65. Jangan lupa juga untuk menjalani pemeriksaan mammogram dan pemeriksaan payudara.

4.2.1.3.2.8. Cek mata tiap 2 tahun sekali. Setelah usia 60, sebaiknya mata diperiksa tiap tahun.

4.2.1.3.2.9. Cek apakah imunisasi Anda sudah lengkap. Tidak pernah terlambat untuk mendapat vaksin hepatitis jika saat kecil belum pernah mendapatkannya. Dapat juga ditanyakan pada dokter, imunisasi apa saja yang perlu diperbarui.

4.2.1.3.3. Cukup istirahat

Kemampuan konsentrasi hingga stres bersumber dari istirahat yang cukup. Masa pensiun adalah waktu yang sempurna untuk lebih membiasakan diri tidur dan bangun di jam yang sama, tanpa tergesa-gesa atau keharusan lembur.

4.2.1.3.4. Menghindari kebiasaan buruk

Merokok menyebabkan penuaan dini dan membuat lebih berisiko mengidap berbagai penyakit kronis. Begitu juga dengan

konsumsi minuman keras dan minuman berkafein secara berlebihan. Kesehatan fisik yang terjaga dapat membuat lansia menjalani hidup yang lebih nyaman dan hemat.

#### 4.2.1.4. Kesehatan Emosi

Tidak sekadar dari segi fisik dan finansial, persiapan perlu dilakukan secara emosional agar stres tidak menghampiri setelah pensiun.

##### 4.2.1.4.1. Rencana kegiatan

Bagi sebagian orang, pensiun adalah masa yang ditunggu-tunggu karena dapat bebas beraktivitas tanpa rutinitas kantor. Namun bagi orang lain, kebebasan dapat berarti kebosanan dan merasa tidak lagi dibutuhkan. Mulailah rencanakan aktivitas yang ingin dilakukan nanti sehingga masa pensiun menyenangkan, menjadi berarti dan produktif.

##### 4.2.1.4.2. Melatih otak

Melatih mental sama pentingnya dengan melatih fisik Anda. Bermain kartu, membaca, menonton sepakbola, adalah kegiatan-kegiatan yang dapat menjaga kesehatan otak dan ketajaman pikiran dan ingatan Anda.

##### 4.2.1.4.3. Bersosialisasi

Bergabung dengan komunitas keagamaan dapat membuat jiwa tenang sekaligus memberikan kesempatan untuk berkumpul dan berdiskusi dengan orang lain.

Setelah semua itu dijalankan dapat terlihat bahwa MPP belum dapat berperan dalam mengatasi *post power syndrome* karena selama kurun waktu 1 tahun prajurit tidak lagi dibebani tugas pokok/jabatan tidak memanfaatkan secara baik sebelum kembali kepada status sebagai masyarakat sipil, seharusnya MPP ini dapat sebagai sarana untuk beradaptasi di masa peralihan status pergeseran diri sebelum kembali ke masyarakat umum agar tidak terkejut sehingga menjadi *post power syndrome*, selain itu MPP juga sebagai sarana untuk mempersiapkan keluarga dengan diberi pengertian bahwa MPP itu sebagai persiapan untuk hidup di masyarakat umum, juga untuk finansial tentunya akan berkurang juga tunjangan kerja.

#### **4.2.2. Upaya Yang Dilakukan Untuk Meningkatkan Peran MPP Dalam Mengatasi *Post Power Syndrom* Bagi Purnawirawan TNI Berpangkat Perwira Menengah Di Akademi Militer Magelang**

adalah dengan memberikan kesempatan kepada anggotanya untuk mengikuti pembekalan baik mental/rohani dan pelatihan kewirausahaan serta melakukan studi banding ke pengusaha kecil sebagai media belajar.

Kegiatan pembekalan bagi prajurit TNI yang akan memasuki pensiun ini, diharapkan dapat memacu semangat dan motivasi prajurit TNI dalam membuka wawasan kewirausahaan dengan kegiatan pelatihan Pembekalan Ketrampilan (BEKTRAM) yang dilaksanakan Markas Besar Angkatan Darat (MABESAD) , sehingga dapat membangkitkan jiwa

entrepreneur untuk dapat mengisi masa pensiun dengan hal-hal yang tidak hanya positif tetapi juga produktif, penyesuaian pada lingkungan baru setelah pensiun serta penyikapan situasi dimana penghasilan berkurang, biaya hidup semakin tinggi, masih membiayai anak sekolah/kuliah.

Dalam upaya meningkatkan jiwa kewirausahaan juga perlu mendapat pelatihan kewirausahaan dengan tambahan kegiatan praktek lapangan bidang pertanian, peternakan dan industri rumahtangga, dilengkapi dengan melakukan studi banding ke lapangan atau ke pelaku usaha untuk belajar dengan melihat kondisi nyata.

Persepsi umum memandang pensiunan sebagai orang yang tidak produktif, dalam masa pensiun inilah kita diberikan kesempatan untuk menikmati masa tua, menikmati waktu yang lebih luang untuk berkumpul bersama keluarga, waktu yang lebih luang untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT, yang dulu kesemuanya mungkin sulit didapatkan akibat kesibukan dalam menjalankan tugas, dengan memasuki masa pensiun akan diberikan kesempatan untuk dapat mengerjakan hal-hal yang dimasa lampau tidak atau belum dapat kita kerjakan sepenuhnya. Diketahui bersama dimasa pensiun bukan berarti bahwa pengabdianya telah selesai. akan tetapi pada umumnya masyarakat membutuhkan pengabdianya meski dalam bentuk lain, karena di mata masyarakat, para purnawirawan dianggap memiliki kemampuan yang cukup untuk menangani hal-hal yang berkaitan dengan



pembangunan maupun pemerintahan. semua itu dapat diwujudkan apabila pensiunan tidak kehilangan kepercayaannya. Oleh karena itu, tidak bisa dipungkiri bahwa pensiunan prajurit TNI harus tetap tegap, semangat dan produktif.

Para purnawirawan ini diharapkan dapat mewariskan dan menumbuh kembangkan nilai-nilai keteladanan, kejuangan, kecintaan terhadap tanah air, semangat bela negara serta semangat kerja yang dilandasi oleh kegigihan, kesungguhan, ketekunan dan profesionalisme kepada generasi penerus, karena nilai-nilai tersebut diatas merupakan modal sosial yang sangat penting dalam upaya membangun bangsa inidan selalu mendekatkan diri kepada Allah SWT, agar umur yang masih diamanahkan-nya dapat bermanfaat bagi kita dan bagi kepentingan orang banyak dan dicatat sebagai amal ibadah.

## BAB V

### SIMPULAN DAN SARAN

#### 5.1. Simpulan

5.1.1. Peran Masa Persiapan Pensiun (MPP) dalam mengatasi *post power syndrome* menurut beberapa narasumber belum berperan maksimal, terlihat dari jawaban beberapa narasumber yang saya wawancarai antara lain:

Apa bapak mengalami/merasakan kecemasan saat akan memasuki masa pensiun ? apa yang membuat cemas ?

*“Pada awalnya memang merasa agak cemas namun dengan berjalannya waktu, saya bisa menyesuaikan.”*

*“Yang membuat cemas adalah terbiasa dengan kebiasaan dinas dan jarang ketemu dengan teman-teman saat dinas”*

*“Cemas, yang membuat cemas adalah terbiasa dengan berbagai aktifitas dinas kini jarang ketemu dengan teman-teman saat dinas, kemudian saya merasa kehilangan teman-teman seperjuangan dan berbagai fasilitas yang dulu saya miliki .”*

*“Mengalami rasa cemas karena akan kesepian, karena waktu dinas masih banyak kesibukan, banyak teman,bisa bercanda,setelah pensiun di rumah sendiri hanya keluarga saja”*

*“Sejujurnya sempat juga merasa cemas, setelah merasakan MPP benar memang harus diperjuangkan.”*

*“Pada awalnya memang merasa agak cemas namun dengan berjalannya waktu, saya bisa menyesuaikan meskipun agak berat.”*

seharusnya Masa Persiapan Pensiun (MPP) ini dapat sebagai sarana untuk beradaptasi di masa pergeseran diri kembali ke masyarakat umum agar tidak terkejut dan tidak terjangkit *post power syndrome*, selain itu MPP juga sebagai sarana untuk mempersiapkan keluarga dengan memberi pengertian bahwa MPP itu sebagai persiapan untuk hidup di masyarakat umum dengan penghasilan yang berkurang, sedang untuk para purnawirawan cenderung enggan untuk segera beradaptasi dengan kehidupan masyarakat sipil, sehingga terlihat ada yang siap menghadapinya namun ada pula yang belum siap dalam penyesuaian pada lingkungan baru, karena tidak bisa lagi menggunakan fasilitas dinas setelah pensiun serta penyikapan situasi dimana ekonomi berkurang, tidak menabung, biaya hidup semakin tinggi, masih membiayai anak sekolah/kuliah.

- 5.1.2. Upaya yang dilakukan untuk meningkatkan peran Masa Persiapan Pensiun (MPP) dalam mengatasi *post power syndrome* bagi purnawirawan TNI Berpangkat Perwira Menengah di Akademi Militer Magelang terbatas pada pemberian informasi yang dilakukan oleh staf personil kepada anggota militer, tentang kapan yang bersangkutan akan memasuki MPP agar yang bersangkutan segera mengumpulkan bahan administrasi sebagai bahan usulan MPP kepada satuan atas Staf Umum Angkatan Darat (SUAD) sehingga tidak terjadi keterlambatan tentang hak-hak prajurit setelah memasuki pensiun, mengajukan surat usulan pensiun kepada satuan atas (SUAD) untuk menerbitkan surat

keputusan MPP/PDH bagi personel Militer yang tidak mengambil MPP. Pembekalan dan Ketrampilan (BEKTRAM) yang dilaksanakan oleh Markas Besar Angkatan Darat (MABESAD) meliputi bidang Pertanian (Peternakan, perladangan, perkebunan, perikanan), Pertukangan ( kayu dan bangunan), Perbengkelan/Otomotif, Teknik AC dan Tata Boga, pelatihan BEKTRAM ini dilaksanakan setiap tahun oleh MABESAD sebagai media belajar dan pembekalan bagi prajurit TNI yang akan memasuki pensiun, serta pelatihan diharapkan dapat memacu semangat dan motivasi prajurit TNI/PNS dalam membuka wawasan kewirausahaan, sehingga dapat membantu prajurit yang akan memasuki masa pensiun/purna tugas untuk dapat mengasah kemampuan dalam membangkitkan jiwa intreprenur untuk dapat mengisi masa pensiun dengan hal-hal yang tidak hanya positif tetapi juga produktif, namun tetap bisa menikmati waktu yang luang untuk berkumpul bersama keluarga, waktu yang lebih luang untuk mendekati diri kepada Allah SWT.

## **5.2. Saran**

### **5.2.1. Kepada TNI.**

Sebaiknya tetap dilakukan upaya peningkatan peran MPP dengan memberikan pembekalan mental/rohani,dan pelatihan kewirausahaan serta studi banding kepada para pengusaha sebagai media pembelajaran

dan tetap dilakukan BEKTRAM oleh MABESAD sebelum Prajurit memasuki MPP dengan tidak terbatas pada pangkat/golongan bagi PNS.

#### 5.2.2. Kepada Akademi Militer.

Akademi Militer sebagai Badan Pelaksana Pusat, dimana personil militer/PNS akan mengakhiri tugas atau pensiun seyogyanya dapat menyiapkan dan mengantar personilnya dengan memberikan bekal kemampuan secara mental dan psikis beberapa bulan sebelum anggotanya akan memasuki usia pensiun agar tidak terjadi keterlambatan dan kesulitan dalam menjalani pensiun.

#### 5.2.3. Kepada Prajurit TNI .

Sebaiknya Prajurit TNI mempersiapkan diri sejak masih dinas aktif sehingga siap menghadapi ketika memasuki usia pensiun.

#### 5.2.4. Kepada para Purnawirawan TNI.

Sebaiknya dalam kegiatan kemasyarakatan organisasi PEPABRI diisi dengan kegiatan penyuluhan terkait dengan kesehatan, kegiatan rohani dan juga kegiatan kewirausahaan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto*, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta
- Azwar*, Saifuddin. 2004. *Reliabilitas dan Validitas*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Berk*, Laura. 2007. *Development through the lifespan*. United Stated of America: Allyn and Bacon.
- Cavanaugh*, John C. & *Fredda Blanchard-Fields*. 2006. *Adult Development and. Aging (5 th edition)*. USA: Thomson Wadsworth
- Craig*, R.L. 1976. *Training and Development Handbook ; A Guide to Human Resource Development*, New York : McGraw. Hill Book Company.
- Goldfarb, 2006, *Kepuasan Pensiun Pada TNI*
- Hoyer & Roodin*. 2009. *Adult Development and Aging*. Boston: McGraw-Hill
- Hurlock*, Elizabeth, B. 2000. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Erlangga
- Jalaludin*, 1996. *Psikologi Komunikasi*. Bandung : PT Rosda karya
- Kartono*, Kartini, 2002, *Psikologi Sosial untuk Perusahaan dan Industri*. Jakarta: Raja Grafindo Perkasa
- Lemme*, B. H. 1995. *Development in Adulthood*. USA : Allyn & Bacon
- Mariani*. 2008. *Hubungan Adversity Quotient Dan Kecerdasan Ruhaniah Dengan Kecenderungan Post Power Syndrome Pada Anggota TNI AU Di Landasan Udara Iswahjudi Madiun*
- Miles*, B.B., dan *A.M. Huberman*, 1992, *Analisa Data Kualitatif*, UI Press Jakarta
- Nazir*. 1998. *Metode Penelitian*. Ghalia Indonesia. Jakarta
- Newman*, B. M., & *Newman*, P. R. 2006. *Development Trough Life (9th ed.)*. New York : Thomson Learning, Inc.
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia, Nomor 39 Tahun 2010 Tentang Administrasi Prajurit Tentara Nasional Indonesia
- Richard L*, 2010. *Era Baru Manajemen, Edisi 9, Buku 2, Salemba Empat*., Jakarta
- Sadli*, *Saparinah* , 1991, *Di Atas 40 Tahun Kondisi Problematik Pria Wanita* Jakarta : Pustaka Sinar Harapan

- Santoso A. Lestari N.B. 2008. Peran Serta Keluarga dalam Menghadapi Post. Power Syndrome. Media Ners, volume 2, nomor 1*
- Santrock, J.W. 2002. Psikologi Pendidikan. Jakarta: PT. Grafindo Perkasa. Rajawali.*
- Sugiyono. 2010. Statistika Untuk Penelitian. Bandung: Alfabeta*
- Sutarto, 2008. Dasar-dasar Organisasi, Gajah Mada University Press,. Yogyakarta.*
- Sutarto, J. T., & Ismul Cokro, C. 2008. Pensiun Bukan Akhir Segalanya. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.*
- Sutopo. 2006. Metodologi Penelitian Kualitatif. Surakarta: UNS*
- Tabrani.1995. Masa Tua Yang Berguna Dan Sejahtera. Jakarta: Arcan*
- Turner, J.S. & Helms, D. B. 1983. Exploring Child Behavior. New York : Holt*
- Undang-Undang Nomor 34 Tahun 2004 tentang Tentara Nasional Indonesia
- [www.alodokter.com](http://www.alodokter.com), sehat-dan-bahagia-di-usia-senja, tanggal akses 10 Agustus 2016

**STIE Widya Widya**  
**Jangan Plagiat**